

DISERTASI

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN MOTIVASI
WIRAUUSAHA: STRATEGI PENINGKATAN INOVASI, DAYA
SAING, DAN KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA
(STUDI PADA BUMDES DI SULAWESI SELATAN)**

***Women Empowerment And Entrepreneurship Motivation:
Strategies For Increasing Innovation, Competitiveness And
Performance Of Village Owned Enterprises
(Study On Bumdes In South Sulawesi)***

Disusun dan diajukan oleh

**HARDIYONO
A013191028**



**PROGRAM DOCTORAL ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN MOTIVASI
WIRAUSAHA: STRATEGI PENINGKATAN INOVASI, DAYA
SAING, DAN KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA
(STUDI PADA BUMDES DI SULAWESI SELATAN)**

***Women Empowerment And Entrepreneurship Motivation:
Strategies For Increasing Innovation, Competitiveness And
Performance Of Village Owned Enterprises
(Study On Bumdes In South Sulawesi)***

Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Disusun dan diajukan oleh

**HARDIYONO
A013191028**



Kepada

**PROGRAM DOCTORAL ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN DESERTASI

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN MOTIVASI WIRAUSAHA: STRATEGI
PENINGKATAN INOVASI, DAYA SAING, DAN KINERJA BADAN USAHA
MILIK DESA (STUDI PADA BUMDES DI SULAWESI SELATAN)**

disusun dan diajukan oleh :

**HARDIYONO
A013191028**

telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
pada tanggal
18 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Promotor



Prof. Dr. H. Haris Maupa, SE., M.Si
NIP. 195906051986011001

Ko. Promotor

Ko. Promotor



Andi Aswan, SE., M.BA., Ph.D
NIP. 197700510200604003



Dr. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si
NIP. 1970212006042001

Ketua Program Studi



Dr. Madris, SE., DPS, M.Si
NIP. 196806291994031002



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 196402051988101001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Dan Motivasi Wirausaha: Strategi Peningkatan Inovasi, Daya Saing, Dan Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Studi Pada Bumdes Di Sulawesi Selatan)”. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Doktorat Studi Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Penyusunan tesis ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberi dukungan sejak awal kuliah hingga terselesaikannya penelitian ini
2. Bapak Dr. Madris, S.E., M.Si., CIPM selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
3. Bapak Prof. Dr. Haris Maupa., SE., M.Si, bapak Andi Aswan, SE., M.BA., Ph.D dan Ibu Dr. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si selaku dewan promotor yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, dan arahnya.

4. Bapak Dr. Muspida, M.Si atas kesediaannya menjadi penguji eksternal yang telah banyak memberi sumbangsi saran dan masukan bagi upaya menyempurnakan hasil penelitian ini.
5. Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE., M.Si, Ak., CA, Bapak Prof. Dr. H. Muh. Yunus Amar, SE., MT, bapak Dr. Mursalim, SE., M.Si serta bapak Dr. Sabir SE., M.Si atas kesediaannya menjadi tim penguji dalam penelitian ini
6. Seluruh staf Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin tanpa terkecuali atas waktu dan tenaganya
7. Segenap Pimpinan Yayasan Bajiminasa atas dukungan untuk melanjutkan studi ke jenjang doktoral.
8. Segenap Pimpinan, Dr. Bahtiar Maddatuang, SE., M.Si, , Dr. Nur Naninsih, SE., M.Si, Abdul Syukur, SE., M.Si, Dr. Sofyan Hamid Indar, SE., M.Si dan Civitas Akademica STIE Amkop Makassar atas dukungan untuk melanjutkan studi ke jenjang doktoral.
9. Roni Herison sebagai kaprodi Kewirausahaan STIE Amkop Makassar sekaligus motivator yang sangat berharga bagi penulis sejak sebelum melanjutkan studi hingga terselesaikannya penelitian ini.
10. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Sulawesi Selatan atas dukungan dan akses ke objek penelitian.
11. Kedua orang tua saya H. Muhammadong, S.Ip., M.Si dan Hj. ST. Rahmah, S.Pd yang selalu menjadi motivasi saya dalam berusaha menyelesaikan studi.
12. Ifah Finatry latiep, SE., MM sebagai istri dan ananda Ufairah Nurafifah yang setia memotivasi mulai awal studi hingga terselesaikannya studi penelitian ini.

13. Ria Syafriati, S.Pd, Syahril Masri, SH, dan Reni Furwanti sebagai saudara yang senantiasa memberi motivasi terhadap penyelesaian studi ini.
14. Rekan-rekan angkatan maupun lintas angkatan Program Studi Doktoral Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin yang tidak sempat disebut satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas pengalaman dan dukungannya selama proses studi hingga di tahap akhir penelitian.

Bila terdapat kekurangan dalam proses penyusunan tesis ini dari segi materi, teknik penyelesaian maupun penulisan dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf. Akhir kata, semoga tesis ini dapat menjadi khazanah baru di tengah luasnya bentangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Agustus 2023

Peneliti

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DESERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **HARDIYONO**
NIM : A022202011
Jurusan/ Program Studi : **S3 ILMU EKONOMI**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa **desertasi** yang berjudul: **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN MOTIVASI WIRAUSAHA: STRATEGI PENINGKATAN INOVASI, DAYA SAING, DAN KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA (STUDI PADA BUMDES DI SULAWESI SELATAN)**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah desertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah desertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU NO. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



HARDIYONO

A013191028

ABSTRAK

HARDIYONO. Pemberdayaan Perempuan dan Motivasi Wirausaha Strategi Peningkatan Inovasi, Daya Saing, dan Kinerja Badan Usaha Milik Desa: Studi pada Bumdes di Sulawesi Selatan (dibimbing oleh Haris Maupa, Andi Aswan, dan Andi Ratna Sari Dewi).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemberdayaan perempuan dan motivasi wirausaha terhadap inovasi usaha, daya saing usaha, dan kinerja badan usaha milik desa di Provinsi Sulawesi Selatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan 272 responden yang diberikan kuesioner. Data yang terkumpul diolah menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS dan Smart-PLS versi 4 dengan teknik analisis SEM. Hasil penelitian menemukan fakta empiris bahwa pemberdayaan perempuan berpengaruh signifikan terhadap inovasi usaha, daya saing usaha, dan kinerja usaha. Selanjutnya, motivasi wirausaha juga memberi pengaruh signifikan terhadap inovasi usaha, daya saing usaha, dan kinerja usaha. Adapun pengaruh tidak langsung menunjukkan hanya daya saing yang mampu meningkatkan pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha Bumdes.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, motivasi wirausaha, daya saing, inovasi, kinerja usaha



ABSTRACT

HARDIYONO. *Women's Empowerment and Entrepreneurial Motivation: Strategies for Increasing Innovation, Competitiveness, and Performance of Village-Owned Enterprises: A Study on Bumdes in South Sulawesi* (supervised by Haris Maupa, Andi Aswan and Andi Ratna Sari Dewi)

This study aims to analyze the effect of women's empowerment and entrepreneurial motivation on business innovation, business competitiveness, and the performance of village-owned enterprises in South Sulawesi Province, both directly and indirectly. This research was a quantitative study involving 272 respondents who were given a questionnaire. The collected data were processed using SPSS and SmartPLS version 4 software with SEM analysis techniques. The results of the study show empirical facts that women's empowerment has a significant effect on business innovation, business competitiveness, and business performance. Furthermore, entrepreneurial motivation also has a significant effect on business innovation, business competitiveness, and business performance. The indirect effect shows that only competitiveness can increase the effect of entrepreneurial motivation on Bumdes business performance.

Keywords: women empowerment, entrepreneurial motivation, competitiveness, innovation, business performance



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PRAKATA.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DESERTASI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Landasan Teori.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu	50
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	74
3.1. Kerangka Konseptual	74
3.2. Hipotesis.....	93
BAB IV METODE PENELITIAN.....	95

4.1. Rancangan Penelitian	95
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	96
4.3. Populasi dan Sampel	96
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	97
4.5. Instrumen Penelitian.....	98
4.6. Definisi Operasional Variabel.....	99
4.7. Teknik Analisis.....	102
BAB V HASIL PENELITIAN	109
5.1. Gambaran Umum Dan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	109
5.2. Analisis Deskriptif.....	112
5.3. Analisis Partial Least Square	123
5.4. Pengaruh Langsung.....	132
5.5. Pengaruh tidak Langsung	135
5.6. Pengaruh total.....	138
5.7. Hasil Pengujian Hipotesis	139
BAB VI PEMBAHASAN	145
6.1. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Inovasi Usaha Bumdes Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	145
6.2. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Inovasi Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan.....	148
6.3. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Daya Saing Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan.....	149
6.4. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Daya Saing Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan.....	154

6.5. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan.....	158
6.6. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan.....	160
6.7. Pengaruh Inovasi Usaha Terhadap Kinerja Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan.....	161
6.8. Pengaruh Daya Saing Terhadap Kinerja Usaha Bumdes Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	164
6.9. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Melalui Inovasi Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan.....	165
6.10. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Melalui Inovasi Usaha Bumdes Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	167
6.11. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Melalui Daya Saing Usaha Bumdes Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	170
6.12. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Melalui Daya Saing Usaha Bumdes Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	172
BAB VII PENUTUP.....	175
7.1. Kesimpulan.....	175
7.2. Saran Penelitian.....	176
7.3. Keterbatasan Penelitian.....	178
DAFTAR PUSTAKA.....	179
LAMPIRAN.....	188

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kinerja BUMDes Provinsi Sulawesi Selatan	5
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	50
Tabel 5.1. Kategori Responden Berdasarkan Gender	112
Tabel 5.2. Kategori Responden Berdasarkan Usia.....	112
Tabel 5.3. Kategori Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	113
Tabel 5.4. Kategori Jumlah Pemberdayaan Perempuan	114
Tabel 5.5. Kategori Jabatan Perempuan Dalam Bumdes.....	114
Tabel 5.6. Tanggapan Responden Tentang Pemberdayaan Perempuan.....	115
Tabel 5.7. Tanggapan Responden Tentang Motivasi Wirausaha.....	117
Tabel 5.8. Tanggapan Responden Tentang Inovasi Usaha	119
Tabel 5.9. Tanggapan Tentang Daya Saing Usaha	120
Tabel 5.10. Tanggapan Tentang Kinerja Usaha	121
Tabel 5.11. Nilai Loading Indikator	124
Tabel 5.12. Nilai <i>Cross Loading</i>	126
Tabel 5.13. Nilai Composite Reliability	128
Tabel 5.14. Nilai Average Variance Extracted (AVE).....	129
Tabel 5.15. Nilai akar AVE dan korelasi antar konstruk.....	129
Tabel 5.16. Nilai Cronbach's Alpha	130
Tabel 5.17. Nilai R-Square.....	131
Tabel 5.18. Nilai Koefisien (Original Sample), <i>Standard Error</i> dan <i>T-Statistics</i>	132
Tabel 5.19. Nilai Koefisien Pengaruh tidak langsung.....	136
Tabel 5.20. Pengaruh total	138
Tabel 5.21. Hasil Uji Hipotesis.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Catatan Kesehatan Usaha Bumdes Per Provinsi	5
Gambar 5.1. Model PLS <i>Algorithm</i>	124
Gambar 5.2. Model PLS <i>Bootstraping</i>	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner	188
Lampiran 2. Output Analisis Deskriptif.....	197

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara historis desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum negara-bangsa ini terbentuk. Struktur sosial sejenis desa, masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi yang sangat penting. Yang pertama yakni Undang-undang yang mengatur khusus mengatur tentang desa kini telah ada. Yang kedua yakni Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) (Ridwan, 2015).

Badan usaha milik desa (BUMDes) dijelaskan oleh Ikhwanisyah (2020:39) sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, desa merupakan agen pemerintah terdepan yang dapat menjangkau kelompok sasaran riil yang hendak disejahterakan, yaitu dengan membentuk suatu badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Desa yang sesuai dengan permendagri nomor 39 tahun 2010 tentang badan usaha milik desa, yang menyebutkan bahwa: “untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan, didirikan

badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa” (Ramadana et al., 2013).

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah semenjak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Salah satu faktor yang paling dominan adalah intervensi pemerintah terlalu besar, akibatnya justru menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan mesin ekonomi di pedesaan. Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian (Zulkarnaen et al., 2016).

Berdasarkan asumsi itulah maka sudah seharusnya eksistensi desa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat dengan lahirnya kebijakan-kebijakan terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan cara menghimpun dan melembagakan kegiatan ekonomi masyarakat. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Pengelolaan BUMDES sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa. Cara kerja BUMDES adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat

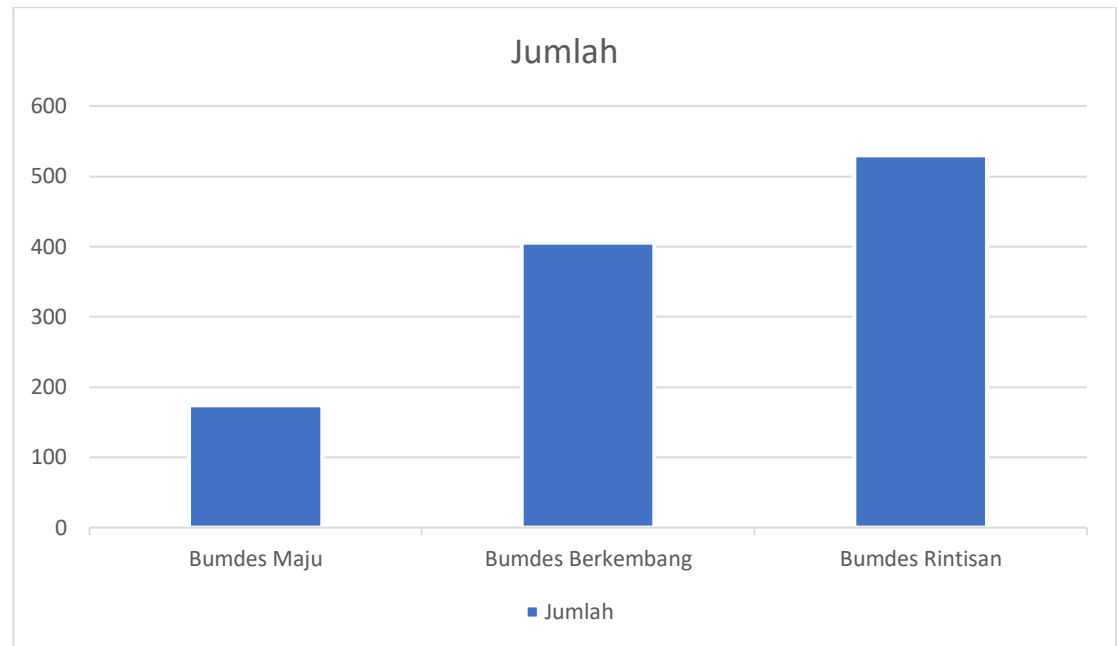
menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif (Zulkarnaen et al., 2016).

Badan usaha milik desa ini adalah salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial dan ekonomi dan sebagai penyedia layanan terhadap masyarakat desa utamanya mengenai bidang usaha (Ramadana et al., 2013). Lebih lanjut Nurcholis, (2011:88) yang dikutip dalam penelitian Ramadana et al (2013) mengemukakan bahwa BUMDes ini diharapkan juga mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan. Aset ekonomi yang ada di desa harus dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Substansi dan filosofi BUMDes harus dijiwai dengan semangat kebersamaan dan self help sebagai upaya memperkuat aspek ekonomi kelembagaannya. Pada tahap ini, BUMDes akan bergerak seirama dengan upaya meningkatkan sumber-sumber pendapatan asli desa, menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat di mana peran BUMDes sebagai institusi payung dalam menaungi. Upaya ini juga penting dalam kerangka mengurangi peran free-rider yang seringkali meningkatkan biaya transaksi dalam kegiatan ekonomi masyarakat melalui praktek rente.

Melihat posisi badan usaha milik desa ini dalam menghadapi realitas arus desak intervensi modal domestik dan asing yang kini menjadikan desa sebagai sasaran pengembangan usaha sangat keras sekali, disamping itu badan usaha milik desa ini hanya bermodal tak seberapa jika dibandingkan dengan swasta bermodal besar maka posisi badan usaha milik desa ini tak dapat dibandingkan. Dengan sumberdaya alam yang dimiliki oleh desa, hal ini sangat rawan sekali terjadi intervensi modal dan pasar di pedesaan. Kehadiran

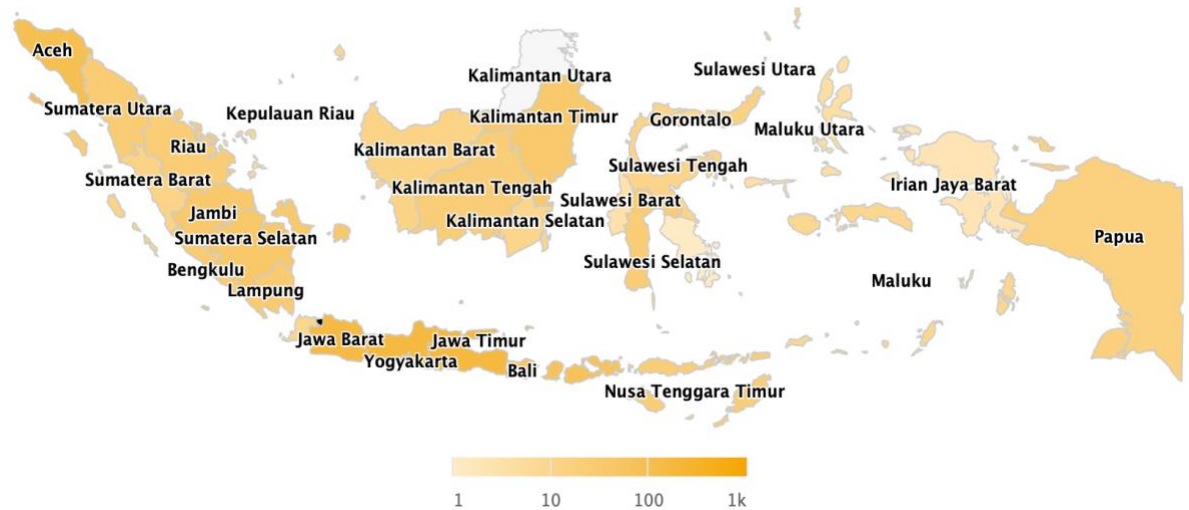
badan usaha milik desa ini sendiri akan menjadi penangkal bagi kekuatan korporasi asing dan nasional. Diharapkan badan usaha milik desa ini mampu menggerakkan dinamika ekonomi desa, dan sebagai perusahaan desa (Ramadana et al., 2013). Berikut disajikan data tentang clusterisasi BUMDes di Indonesia:

Diagram 1.1. Kategori Bumdes Di Indonesia



Sumber: bumdes.id (2022)

Berdasarkan diagram di atas, dari 1197 Bumdes yang telah mengisi Catatan Kesehatan usaha (CKU) dapat dilihat masih terdapat 37% Bumdes di Indonesia yang masih masih dalam tahapan rintisan sebanyak 530 yang masuk kategori besar dan lambat jika dibandingkan dengan Bumdes yang sudah masuk kategori maju sebanyak 174. Kategori selanjutnya yakni Bumdes berkembang sebanyak 406. Adapun sebaran nilai CKU Bumdes di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1. Catatan Kesehatan Usaha Bumdes Per Provinsi

Sumber: bumdes.id (2021)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Bumdes pada Provinsi Sulawesi Selatan sudah masuk kategori sangat baik. Adapun laporan kinerja BUMDes per Juni 2021 pada Provinsi Sulawesi Selatan untuk setiap kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Kinerja BUMDes Provinsi Sulawesi Selatan

Kode	Nama Kabupaten	Bumdes	Unit Usaha	Pengurus	Anggota	Omzet (Bumdes+Unit Usaha)
01	Selayar	72	37	67	1	560.192.248
02	Bulukumba	103	8	101	1	0
03	Bantaeng	46	59	199	6	4.468.419.965
04	Jeneponto	83	23	21	3	4.350.385.887
05	Takalar	33	3	32	0	191.268
06	Gowa	103	85	234	0	0
07	Sinjai	65	35	250	205	2.763.995.602
08	Bone	230	232	836	54	13.344.298.801
09	Maros	39	43	101	1	1.020.796.000
10	Pangkep	62	47	132	0	950.745.550

Lanjutan Tabel 1.1. Kinerja BUMDes Provinsi Sulawesi Selatan

Kode	Nama Kabupaten	Bumdes	Unit Usaha	Pengurus	Anggota	Omzet (Bumdes+Unit Usaha)
11	Barru	40	68	219	1	2.926.835.000
12	Soppeng	39	47	150	1	4.838.605.362
13	Wajo	114	58	348	1	5.995.510.173
14	Sidenreng Rappang	61	84	190	0	130.000.000
15	Pinrang	27	20	76	0	65.000.000
16	Enrekang	90	116	492	27	1.244.388.500
17	Luwu	76	28	248	4	487.121.507
18	Tana Toraja	23	10	13	0	10.000.000
19	Luwu Utara	71	28	54	0	365.837.910
20	Luwu Timur	106	21	218	0	10.660
21	Toraja Utara	37	0	44	3	4.500
		1520	1052	4025	308	43.522.298.933

Sumber: <http://www.dpmdsulse.com> (2021)

Berdasarkan gambar Catatan Kesehatan Usaha Bumdes Per Provinsi di Indonesia dapat dilihat bahwa Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan telah masuk kategori sangat baik namun ketika melihat tabel kinerja Bumdes pada setiap kabupaten masih terdapat beberapa kabupaten yang omzetnya masih sangat rendah bahkan terdapat beberapa kabupaten yang omzet badan usaha milik desanya masih di angka nol. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yakni adanya masih kurangnya pemberdayaan masyarakat yang terkhusus perempuan, motivasi wirausaha pengelola Bumdes yang masih kurang karena mayoritas pengurus Bumdes merupakan keluarga dari perangkat pemerintah desa. Selanjutnya dengan adanya dana yang disediakan belum mampu diolah dengan maksimal oleh sebagian pengelola Bumdes yang masih kurang berinovasi dalam melaksanakan kegiatan usaha

dan cenderung kalah bersaing oleh badan usaha swasta baik dari perusahaan jasa seperti pembiayaan, penyewaan alat kebutuhan masyarakat, di sektor retail juga masih kalah bersaing dengan banyaknya mini market yang telah masuk hingga ke desa-desa.

Permasalahan dalam pelaksanaan BUMDes, diantaranya meliputi: (a) kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes; (b) pemerintah desa tidak maksimal memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan BUMDes; (c) tidak berjalannya BUMDes; (d) kurangnya inovasi usaha sehingga kegiatan operasional yang dilakukan cenderung mengikuti sistem usaha koperasi yang belum efektif; (e) pengurus Bumdes yang dipilih kurang memiliki semangat motivasi. Selain itu masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dalam pengelolaan BUMDes, BUMDes belum dapat menjalankan fungsinya secara maksimal hanya salah satu bidang yang masih berjalan, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan bidang usaha yang lain. Sehingga di era modernisasi saat ini diperlukan strategi dalam mewujudkan kemandirian desa dan mengentaskan permasalahan ataupun hambatan pelaksanaan BUMDes melalui sebuah inovasi peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat perdesaan dengan pengembangan inovasi BUMDes (Nursetiawan, 2018).

Dalam penelitian sebelumnya dikemukakan bahwa terdapat banyak faktor-faktor yang mendorong kinerja Bumdes diantaranya pemberdayaan, semangat wirausaha pegawai BUMDes serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sehingga para pengelola Bumdes hendaknya lebih

berorientasi kesejahteraan desa dan pemberdayaan masyarakat (Sofyani et al., 2019). Hasil penelitian selanjutnya dari Agunggunanto dan Kushartono (2016) menunjukkan kondisi BUMDes di Kabupaten Jepara sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan BUMDes dan mampu membantu meningkatkan perekonomian desa. Namun masih terdapat kendala dalam pengelolaan BUMDes di beberapa daerah seperti jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDes dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan mereka.

Dengan melihat penjelasan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa adanya BUMDes diharapkan untuk memperbaiki kondisi perekonomian sebuah desa namun untuk mewujudkan optimalisasi kinerja BUMDES dibutuhkan serangkaian poses serta inovasi dalam melaksanakan usaha kreatif sebagai bentuk pengelolaan dana desa. Terdapat kendala dalam pengelolaan BUMDes di beberapa daerah seperti jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDes dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan mereka untuk membantu mengembangkan BUMDes (Agunggunanto et al., 2016).

Potensi pemberdayaan perempuan di sekitar Bumdes dapat menjadi faktor penunjang dalam pengelolaan BUMDes ke arah yang lebih profesional, sehingga BUMDes dapat menjadi lembaga usaha yang produktif, kreatif, inovatif, adaptif dan akuntabel. Dalam hal ini inovasi menjadi sangat penting karena dapat menunjang produktivitas serta target pencapaian kinerja

Bumdes (Nursetiawan, 2018). Dengan adanya pemberdayaan perempuan dapat membantu meningkatkan kinerja usaha (Mustika, 2019).

Kondisi yang berbeda ditemukan pada penelitian sebelumnya dimana Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa dan BUMDes di Desa Serang Kecamatan Karangreja Purbalingga hanya mungkin terjadi jika masyarakat berkesadaran dan terorganisir. Karena itu, perlu upaya untuk mendorong kaum perempuan di desa untuk berorganisasi dan berpolitik. Kaum perempuan harus diberikan keleluasaan berorganisasi di luar organisasi yang sudah ada . Adapun dalam penelitian selanjutnya menemukan bahwa secara tidak langsung *Women empowerment* berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi (Mustika Diah Jayanti, 2019)

Inovasi merupakan alat untuk mengganti yang lama dengan sesuatu yang baru. Inovasi merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan keadaan sebelumnya, serta tentunya sesuai dengan ide, fakta dan informasi yang telah ada (Nursetiawan, 2018). Inovasi usaha kreatif pada pelaksanaan operasional BUMDES dapat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya, *women empowerment*, semangat *entrepreneurship* dari masyarakat dan pengelola BUMDES serta persaingan usaha.

Industri kreatif di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan sebagai inisiatif bagi pemerintah untuk membangun fondasi yang kuat di sektor ini. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk melihat apa saja faktor yang paling berperan sebagai acuan dalam menjalankan UKM industri kreatif untuk pemberdayaan perempuan Indonesia. Dilihat dari studi kasus industri kreatif perusahaan sudah berjalan dengan baik di Indonesia. Diharapkan untuk

mengetahui faktor ini, meningkatnya jumlah perempuan Indonesia yang menggunakan teori ini untuk mempraktikkan dan mengembangkan bisnis industri kreatif masing-masing (Setyaningsih et al., 2012). Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Variabel selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap inovasi usaha dan kinerja Bumdes yakni motivasi *entrepreneur*. Semangat *entrepreneur* dapat didefinisikan sebagai *entrepreneurial attitude*, *entrepreneurial aspiration*, dan juga aktifitas *entrepreneur* yang meliputi dua aspek saja yaitu *entrepreneurial attitude* dan aktifitas *entrepreneur* (Pawitan, 2012).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Dan Motivasi Wirausaha: Strategi Peningkatan Inovasi, Daya Saing, Dan Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Studi Pada Bumdes Di Sulawesi Selatan)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, kondisi Kinerja Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan belum dapat memaksimalkan kinerja yang disebabkan banyak faktor sehingga rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap inovasi?
- 2) Apakah terdapat pengaruh motivasi wirausaha terhadap inovasi?

- 3) Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap daya saing usaha?
- 4) Apakah terdapat pengaruh motivasi wirausaha terhadap daya saing usaha?
- 5) Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap kinerja usaha.
- 6) Apakah terdapat pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha?
- 7) Apakah terdapat pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha?
- 8) Apakah terdapat pengaruh daya saing berpengaruh terhadap kinerja usaha?
- 9) Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi?
- 10) Apakah terdapat pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi?
- 11) Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh daya saing?
- 12) Apakah terdapat pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh daya saing?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap inovasi.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh motivasi wirausaha terhadap inovasi.

- 3) Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap daya saing usaha.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh motivasi wirausaha terhadap daya saing usaha.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap kinerja usaha.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha.
- 7) Untuk menganalisis pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha.
- 8) Untuk menganalisis pengaruh daya saing berpengaruh terhadap kinerja usaha.
- 9) Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi.
- 10) Untuk menganalisis pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi.
- 11) Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan pemberdayaan perempuan terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh daya saing.
- 12) Untuk menganalisis pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh daya saing.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara universal terhadap pengembangan kepemimpinan. Adapaun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menghasilkan manfaat secara teoritis mengenai pengaruh rekrutmen dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja karyawan melalui motivasi kerja sebagai variabel moderating dalam dunia kerja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lainnya yang ingin meneliti lebih jauh dan mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang diteliti serta dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang sumber daya manusia. Diharapkan juga secara teoritis hasil penelitian yang didapatkan pada tesis ini bisa menjadi landasan untuk penelitian tesis selanjutnya yang akan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pengelola Bumdes di Sulawesi Selatan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pembelajaran bagi pengelola untuk lebih meningkatkan kinerja usaha Bumdes.
- 2) Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variabel yang diteliti.
- 3) Bagi pihak lain, peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi pihak lain yang melakukan penelitian sejenis

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan tesis ini maka peneliti menguraikan ke dalam enam bab yang didalamnya terdiri dari beberapa sub bab yang dapat diuraikan satu persatu dibawah ini :

Bab I : PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan teori yang terdiri dari landasan teori dan konsep, serta tinjauan empiris.

BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini memperlihatkan kerangka dari konsep penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab IV : METODE PENELITIAN

Bab keempat yakni metode penelitian yang membahas mengenai rancangan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, uji validitas dan reabilitas, teknik analisis data, serta definisi operasional variabel.

Bab V : HASIL PENELITIAN

Bab kelima berisikan gambaran umum obyek penelitian, hasil uji validitas dan reabilitas, analisis deskriptif, analisis jalur, dan hasil uji hipotesis.

Bab VI : PEMBAHASAN

Bab keenam berisi pembahasan dari hasil penelitian

Bab VII : PENUTUP

Bab ketujuh merupakan bab penutup yang berisikan Kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori *goal setting*. *Goal setting theory* merupakan salah satu bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. *Goal setting theory* didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide-ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peran penting dalam bertindak. Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan.

Menurut teori ini “salah satu dari karakteristik perilaku yang mempunyai tujuan yang umum diamati ialah bahwa perilaku tersebut terus berlangsung sampai perilaku itu mencapai penyelesaiannya, sekali seseorang mulai sesuatu (seperti suatu pekerjaan, sebuah proyek baru), ia terus mendesak sampai tujuan tercapai. Proses penetapan tujuan (*goal setting*) dapat dilakukan berdasarkan prakarsa sendiri/diwajibkan oleh organisasi sebagai satu kebijakan. Manajemen kinerja adalah proses mengkomunikasikan penetapan tujuan, penilaian, dan pengembangan kinerja ke dalam satu sistem bersama-sama, yang bertujuan untuk memastikan kinerja karyawan mendukung tujuan strategis suatu badan usaha (Putu Agus Adnyana et al., 2021).

2.1.1. Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistis di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (Nursetiawan, 2018).

BUMDes merupakan institusi yang dibentuk oleh pemerintah desa serta masyarakat mengelola institusi tersebut berdasarkan kebutuhan dan ekonomi desa. BUMDes dibentuk berlandaskan atas peraturan perundang-undang yang berlaku atas kesepakatan antar masyarakat desa. Tujuan BUMDes adalah meningkatkan dan memperkuat perekonomian desa. BUMDes memiliki fungsi sebagai lembaga komersial melalui penawaran sumberdaya lokal yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan lembaga sosial melalui kontribusi penyediaan pelayanan sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat (Agunggunanto et al., 2016).

BUMDes merupakan pilar perekonomian desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (social institution) dan komersial (commercial institution) yang berpihak pada kepentingan masyarakat serta mencari keuntungan. BUMDes memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai antara lain pertama, meningkatkan pendapatan asli desa untuk menunjang penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan serta pelayanan masyarakat. Kedua, mengembangkan potensi perekonomian di wilayah perdesaan untuk mewujudkan kelembagaan dan tangguh dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat. Ketiga, menciptakan lapangan kerja. Dan keempat, mengentaskan kemiskinan (Anwar, 2018).

BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan peraturan per undang-undangan (UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat 3). Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian BUMDes, karena implikasinya akan bersentuhan dengan pengaturannya dalam Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan Desa (Perdes). Terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya yaitu:

- 1) Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama;

- 2) Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal (saham atau andil);
- 3) Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*)
- 4) Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar;
- 5) Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*);
- 6) Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes;
- 7) Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota)

Empat tujuan utama pendirian BUMDes menurut Ikhwansyah et al (2020:26) adalah:

- 1) Mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian serta potensi sumber daya alam dan pemberdayaan manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- 2) Membantu penyelenggaraan pemerintahan desa;
- 3) Memenuhi kebutuhan masyarakat desa;
- 4) Mengembangkan unit usaha dalam mendayagunakan potensi ekonomi.

Ikhwansyah et al (2020:37-38) membagi ciri utama yang membedakan BUMDes dengan Lembaga ekonomi lainnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Modal usaha BUMDes sekurang-kurangnya 51% bermanfaat dari desa dan masyarakat melalui penyertaan modal berupa saham atau andil;
- 2) BUMDes merupakan badan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh desa;
- 3) BUMDes dijalankan berdasarkan asas kekeluargaan dan kegotongroyongan yang dibangun tata nilai yang berkembang dan hidup di masyarakat (*local wisdom*);
- 4) Bidang usaha yang dijalankan oleh BUMDes yang didasarkan pada pengembangan potensi desa secara umum yang dapat menopang kehidupan ekonomi masyarakat;
- 5) Tenaga kerja yang diberdayakan dalam BUMDes merupakan tenaga kerja potensial yang ada di desa;
- 6) Keuntungan yang diperoleh BUMDes ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- 7) Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan terkait BUMDes dilakukan melalui musyawarah desa;
- 8) Pengaturan BUMDes dijalankan sebagai kebijakan desa (*village policy*);
- 9) BUMDes secara umum difasilitasi oleh pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan pemerintahan desa;
- 10) BUMDes adalah pelaksanaannya diawasi oleh pemerintah desa, Badan Perwakilan Desa, dan anggota BUMDesa secara bersama-sama.

Ikhwansyah et al (2020:64) menguraikan ruang lingkup kegiatan BUMDes berdasarkan UU Desa beserta peraturan pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengelolaan aset
- 2) Melakukan jasa pelayanan
- 3) Melakukan perdagangan
- 4) Menghimpun tabungan dalam skala local masyarakat Desa, antara lain melalui dana bergulir dan simpan pinjam
- 5) Melaksanakan usaha lainnya

2.1.2. Konsep *Women empowerment*

Pemberdayaan berasal dari kata asing yaitu "*empowerment*". Secara bahasa pemberdayaan berarti penguatan, sedangkan secara teknis, pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan dari serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau memperkuat keberdayaan dari kelompok lemah di dalam masyarakat, terutama para individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Susianti, 2019).

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Susianti, 2019).

Women empowerment atau pemberdayaan perempuan adalah proses pemberdayaan perempuan. Ini dapat didefinisikan dalam beberapa cara, termasuk menerima sudut pandang perempuan atau berusaha

mencarinya, meningkatkan status perempuan melalui pendidikan, kesadaran, melek huruf, dan pelatihan. Pemberdayaan perempuan melengkapi dan memungkinkan perempuan untuk membuat keputusan yang menentukan hidup melalui berbagai masalah di masyarakat (Wikipedia, 2021).

Pemberdayaan wanita juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses membina, mengembangkan, maupun memandirikan baik secara individu maupun komunitas bagi wanita agar dapat terlepas dari permasalahan yang menimpanya dan dapat mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya (Susianti, 2019).

Pemberdayaan perempuan ternyata berperan penting terhadap kelangsungan hidup keluarga, baik berkenaan dengan pembinaan moral anak, maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sebagai salah satu pilar utama berlangsungnya kehidupan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa kaum perempuan sudah banyak terlibat secara aktif dalam membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Salah satunya adalah dengan munculnya wirausaha kaum perempuan di daerah pedesaan. Dilihat dari perspektif gender hal tersebut mengisyaratkan adanya kedudukan dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses wirausaha di pedesaan (Wahyu Tjiptaningsih, 2017).

Dalam hal peningkatan ekonomi perempuan khususnya di daerah pedesaan, perempuan memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya, keterbatasan tersebut seperti rendahnya pendidikan, keterampilan, sedikitnya kesempatan kerja, dan juga hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga. Selain itu perempuan juga dihadapkan pada kendala tertentu

yang seringkali dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat (Wahyu Tjiptaningsih, 2017).

Pendekatan pembangunan selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil erhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Oleh karena itu di berbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota masyarakat. Di lain pihak, pada saat ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan. Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan haruslah peka gender. Pemerintah melalui Permendagri Nomor 15 Tahun 2008 menegaskan agar setiap daerah mengembangkan kebijakan-kebijakan, program maupun kegiatan pembangunan yang responsif gender (Zahairini, 2016).

Perempuan wirausaha juga dinilai lebih bertanggung jawab dan profesional dalam mengelola keuangan. Pemerintah maupun perbankan pun telah mendukung para wirausahawan dan wirausahawati melalui pemberian akses keuangan. Akses tersebut diharapkan dapat memberi kesempatan bagi para wirausaha dalam mengembangkan usahanya (Zahairini, 2016).

Pemberdayaan perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik, hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- 1) Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga, pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman dibelakang) bagi suami serta anggapan swarga nunut neraka katut (kesurga ikut, ke neraka terbawa), kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
- 2) Memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan, sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki, berbagai keterampilan bisa diajarkan diantaranya : keterampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
- 3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin, hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan nantinya akan kembali ke dapur, inilah yang mengakibatkan masih rendahnya sebagian besar pendidikan perempuan.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita-cita semua orang, namun tak mengetahui keberhasilan sebagai sebuah proses, dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya. Adapun indikator pemberdayaan perempuan menurut Edi Suharto dalam penelitian Mustika (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin
- 2) Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- 3) Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi sehingga dengan demikian perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- 4) Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif, dan pemerintahan.

Indikator-indikator pemberdayaan perempuan dikembangkan oleh Schuler, Hashemi, dan Riley (dalam Mulyana dan Asiah, 2017) yaitu :

- 1) Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan individu dalam hal ini perempuan untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas dianggap tinggi jika individu atau perempuan mampu untuk pergi sendirian.
- 2) Kemampuan membeli komoditas “kecil” yaitu kemampuan individu atau perempuan untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari dan kebutuhan sehari-hari untuk dirinya. Individu dianggap mampu

melakukan kegiatan ini terutama jika individu tersebut dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih lagi jika perempuan tersebut dapat membeli komoditas tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- 3) Kemampuan membeli komoditas “besar” yaitu kemampuan individu atau perempuan untuk membeli barang-barang yang bersifat sekunder atau tersier, tanpa meminta ijin pasangannya dan lebih tinggi lagi jika menggunakan uang sendiri dalam membeli komoditas tersebut.
- 4) Terlibat dalam pembuatan keputusan- keputusan rumah tangga, yaitu mampu untuk membuat keputusan sendiri maupun bersama suami mengenai keputusan- keputusan keluarga.
- 5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.
- 6) Kesadaran hukum dan politik, contohnya dapat menyebutkan para pemimpin masyarakatnya, mengetahui pentingnya mempunyai surat nikah dan hukum waris.
- 7) Keterlibatan dalam kegiatan politik praktis
- 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki tempat tinggal, asset produktif, tabungan

Menurut Kabeer menyatakan bahwa terdapat lima indikator utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Welfare* (Kesejahteraan),

Aspek ini dapat dikatakan salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam

akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan.

2) *Access* (Akses),

Akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan.

3. *Consientisation* (Konsientisasi),

Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.

4. *Participation* (Partisipasi),

Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam performulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka

5. *Equality of Control* (Kesetaraan dalam kekuasaan),

Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan.

2.1.3. Konsep Motivasi Wirausaha

Pengelola Bumdes perlu memiliki motivasi kewirausahaan dimana setiap pengusaha memiliki kemandirian yang tinggi, sehingga harapan dan energi para pengusaha dapat digunakan untuk mempertahankan budaya inovasi selalu tumbuh dan berkembang (Sasono dan Rahmi, 2014).

Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang atau keinginan untuk mencurahkan segala tenaga karena adanya suatu tujuan. Motivasi merupakan faktor penting yang mendukung prestasi kerja. Meskipun demikian motivasi bukanlah satu-satunya pendukung prestasi kerja. Prestasi kerja seseorang juga tergantung dari faktor lain yaitu kemampuan (*ability*) dan persepsi peranan (*role perception*). Kemampuan yang baik, persepsi peranan yang tepat, dan motivasi yang tinggi merupakan kunci prestasi kerja. Motivasi adalah faktor - faktor yang dapat mempengaruhi seorang karyawan melakukan pekerjaan sesuai dengan tujuan perusahaan, salah satunya adalah uang insentif, gaya kepemimpinan, dll. (Trihudiyatmanto dan Purwanto, 2018).

Motivasi seseorang dalam organisasi dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik situasi kerja. Sistem balasan dari organisasi, dan tipe balasan dari suatu pekerjaan, dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Dalam hal ini pemimpin / manager harus memahami teori-teori motivasi dan menggunakannya sesuai dengan situasi yang dihadapi. Karena setiap individu, pekerjaan dan situasi kerja mempunyai karakteristik yang berbeda – beda sehingga perlu penanganan yang tepat untuk menghasilkan hasil yang maksimal dan meningkatkan produktivitas kerja yang optimal (Purwanto & Trihudiyatmanto, 2018).

Motivasi wirausaha dapat menunjang kemampuan berwira usaha terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja

usaha. Teori ERG dikembangkan oleh psikolog Yale, Clayton Alderfer, adalah teori motivasi lainnya yang penting secara historis. E, R, G mewakili tiga kategori kebutuhan dasar, yaitu eksistensi (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Kebutuhan eksistensi adalah kebutuhan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dasar manusia, secara kasar berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan keamanan dari hierarki Maslow. Kebutuhan hubungan, yang melibatkan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, serupa dengan kebutuhan kebersamaan dan penghargaan milik Maslow. Akhirnya, kebutuhan pertumbuhan dapat disamakan dengan kebutuhan akan harga diri aktualisasi diri milik Maslow (Lorena, 2018). Hal ini memberikan dukungan dalam upaya untuk meningkatkan pencapaian kinerja usaha dalam menjalankan berwirausaha yang meliputi: tingkat hasil penjualan dan tingkat keuntungan.

Pengertian motivasi wirausaha diperjelas oleh Daid H. Holt dalam Negoro (2018) adalah proses penciptaan sebuah usaha baru sebagai tindakan bisnis independen yang diposisikan untuk tumbuh dan yang menguntungkan bagi para pendiri. Berikutnya Holt mengatakan bahwa *entrepreneurship* menurut Holt adalah sebuah istilah yang diterapkan terhadap *corporate entrepreneurship (intra corporate entrepreneurship)* yang menekankan penciptaan inovasi dan usaha baru dari dalam batas-batas keorganisasian yang ada (*the process of constructive change through innovation within an established organization*).

Dengan berjiwa wirausaha, para pengusaha, produsen dan pembisnis agribisnis perikanan laut mampu menciptakan dan menahan nilai tambah

(added value) sebesar mungkin didalam negeri, mendiversifikasi produk yang mengakomodir preferensi konsumen, untuk memanfaatkan segmen- segmen pasar yang berkembang baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Karena itu sebagai gagasan baru, inovasi diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa terus menerus. Dalam konteks ini BUMDesa diharapkan melakukan inovasi dalam mewirausahakan masyarakat pesisir. Inovasi BUMDesa itu merupakan transformasi kewirausahaan menjadikan masyarakat pesisir berjiwa wirausaha (Negoro, 2018).

Motivasi usaha merupakan suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam mencapai tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan kebutuhan individu (Gemina & Ginanjar, 2019). Terdapat beberapa indikator motivasi usaha yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi usaha seorang pelaku usaha dalam menjalankan usahanya menurut Saiman (2014:6) membagi kedalam 4 (empat) hal berikut;

- 1) Laba
- 2) Kebebasan
- 3) Impian personal
- 4) Kemandirian

Beberapa faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yaitu keinginan merasakan pekerjaan bebas, keberhasilan diri yang dicapai, dan toleransi akan adanya resiko. Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan

sedikit tetapi memperoleh hasil yang besar. Berangkat kerja tanpa terikat pada aturan atau jam kerja formal, atau berbisnis jarang-jarang tetapi sekali mendapat untung, untungnya cukup untuk dinikmati berbulan-bulan atau cukup untuk sekian minggu kedepan. Keberhasilan diri yang dicapai merupakan pencapaian tujuan kerja yang diharapkan, yang meliputi kepuasan dalam bekerja dan kenyamanan kerja. Toleransi akan resiko, merupakan seberapa besar kemampuan dan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu resiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan. Semakin besar seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupan mendapatkan hasil dari keputusannya dan semakin besar keyakinannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain beresiko (Mahesa & Rahardja, 2012).

Dalam penelitian lain yang telah dilakukan oleh Nisa dan Muhammad Ziyad (2019) dikemukakan indikator dari motivasi yaitu:

- 1) Alasan sosial,
- 2) Alasan keuangan,
- 3) Alasan pemenuhan diri, dan
- 4) Alasan pelayanan

2.1.4. Konsep Daya Saing Usaha

Berbicara tentang daya saing usaha tidak terlepas dari adanya persaingan usaha. Kondisi persaingan pasar yang semakin ketat mendorong BUMDes untuk terus menerus memperkuat citra mereknya agar dapat meraih posisi tertinggi dihati konsumen. Berbagai macam strategi pemasaran telah dilakukan oleh BUMDes guna memperkuat citra mereknya dibenak konsumen,

seperti terus menerus menciptakan strategi-strategi dan ide-ide yang inovatif dan menjaga kualitas produk yang dijualnya. Berbagai macam strategi yang telah dilakukan oleh BUMDes Mart diharapkan mampu memperkuat citra positif BUMDes Mart dan pada akhirnya diharapkan citra merek ini dapat mempengaruhi konsumen dalam memutuskan keputusan pembelian (Eli Achmad Mahiri, 2020).

Persaingan dalam dunia bisnis merupakan suatu dinamika tersendiri yang tidak dapat dihindari. Bagi beberapa pebisnis, persaingan berkonotasi negatif karena bisa mengancam bisnis karena takut akan berkurangnya profit atau konsumen lebih memilih harga rendah dari pesaing. Namun pada kenyataannya tidak demikian. Persaingan yang sehat dapat memberikan hal yang baik bagi pebisnis, pesaing itu sendiri dan bahkan para pelanggan (Malaka, 2014).

Lebih lanjut Malaka (2014) menjelaskan tentang persaingan usaha yang tidak terkendali akan menumbuhkan terjadinya praktek monopoli sebagai suatu sistem yang berlawanan dengan prinsip-prinsip persaingan usaha itu sendiri. Eksistensi monopoli dalam suatu kegiatan ekonomi dapat terjadi dalam berbagai jenis, ada yang merugikan dan ada yang menguntungkan perekonomian masyarakatnya. Oleh karena itu, pengertian masing-masing jenis monopoli perlu dijelaskan untuk membedakan mana monopoli yang dilarang karena merugikan masyarakat dan mana yang memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Galuh Puspa Ningrum dalam Malaka (2014), persaingan usaha seringkali memberikan dampak pada pelaku usaha baik dampak positif

maupun negatif. Dampak positif dari persaingan usaha dapat mendorong pemanfaatan sumber daya ekonomi secara efisien, merangsang peningkatan mutu produk, pelayanan konsumen, proses produksi dan inovasi teknologi, memberi kesempatan pada konsumen untuk melakukan pilihan produk atau jasa dengan harga yang wajar. Sedangkan dampak negatif jika persaingan usaha dilakukan secara bebas dan tidak wajar serta tidak dikendalikan secara baik, maka dapat berpotensi tumbuhnya persaingan yang tidak sehat dan dapat merugikan pelaku usaha lain dan konsumen dan menumbuhkan terjadinya praktek monopoli sebagai suatu sistem yang berlawanan dengan prinsip-prinsip persaingan usaha itu sendiri.

Persaingan antar sesama antar produk menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi produk-produk BUMDes Sukses Bersama. Inovasi produk harus terus ditingkatkan untuk meminimalisir ancaman tersebut. Kepercayaan pelanggan juga harus dijaga dengan meningkatkan sistem penyaringan yang lebih baik agar tidak ada indikasi penipuan yang dilakukan pada penjual maupun pembeli (Widayanti & Oktafia, 2021).

Secara eksternal persaingan bisnis semakin meningkat. Lebih-lebih jika diingat bahwa daya saing perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan produk yang memiliki competitive advantage sehingga kelangsungan hidup dan pengembangan perusahaan dapat terjamin di masa mendatang, Hal tersebut juga berlaku untuk Bumdes sebagai organisasi yang berorientasi profit (Maskan et al., 2021).

Untuk memenangkan persaingan setiap pelaku usaha harus lebih tanggap terhadap kualitas produk atau jasa yang mereka jual. Kualitas produk

akan menjadi pertimbangan penting bagi pembelian. Kualitas produk adalah kemampuan suatu barang untuk memberikan hasil atau kinerja yang sesuai bahkan melebihi dari apa yang diinginkan oleh pelanggan (Koetler & Keller, 2012:164)

Persaingan adalah ketika organisasi atau perorangan berlomba untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti konsumen, pangsa pasar, peringkat survei, atau sumber daya yang dibutuhkan. Sedangkan dalam kamus manajemen, persaingan adalah usaha-usaha dari 2 pihak/lebih perusahaan yang masing-masing bergiat “memperoleh pesanan” dengan menawarkan harga/syarat yang paling menguntungkan. Persaingan ini dapat terdiri dari beberapa bentuk pemotongan harga, iklan/promosi, variasi dan kualitas, kemasan, desain, dan segmentasi pasar. Persaingan usaha (bisnis) adalah istilah yang sering muncul dalam berbagai literatur yang menuliskan perihal aspek hukum persaingan bisnis. Dalam dunia persaingan usaha dikenal dengan dinamika persaingan yang berarti perubahan-perubahan yang terjadi terhadap persaingan yang terjadi pada perusahaan dalam memperebutkan pelanggan pada periode-periode tertentu. Untuk itu setiap perusahaan perlu memperhatikan dinamika yang terjadi agar mereka bisa mengikuti persaingan supaya tidak mengalami kekalahan dalam kompetisi di pasar (Dama et al., 2020).

Ada beberapa aspek positif persaingan dalam perspektif ekonomi menurut Ngebi (2013), yaitu:

- 1) Persaingan merupakan sarana untuk melindungi para pelaku ekonomi terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan. Kondisi persaingan

menyebabkan kekuatan ekonomi para pelaku ekonomi tidak terpusat pada tangan tertentu;

- 2) Persaingan mendorong alokasi dan realokasi sumber-sumber daya ekonomi sesuai dengan keinginan konsumen, karena ditentukan oleh permintaan, perilaku para penjual dalam kondisi persaingan akan cenderung mengikuti pergerakan permintaan para pembeli;
- 3) Persaingan bisa menjadi kekuatan untuk mendorong penggunaan sumber daya ekonomi dan metode pemanfaatannya secara efisien. Dalam hal perusahaan bersaing secara bebas, maka mereka akan cenderung menggunakan sumber daya yang ada secara efisien;
- 4) Persaingan bisa merangsang peningkatan mutu produk, pelayanan, proses produksi, dan teknologi. Dalam kondisi persaingan setiap pesaing akan berusaha mengurangi biaya produksi serta memperbesar pangsa pasar

Unsur-unsur persaingan usaha menurut Abdulkadir Muhammad dalam penelitian Ngebi (2013) dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Beberapa orang pengusaha (pelaku usaha);
- 2) Dalam bidang usaha yang sama (sejenis);
- 3) Bersama-sama menjalankan perusahaan (kegiatan usaha) dalam daerah pemasaran yang sama;
- 4) Masing-masing berusaha keras melebihi yang lain;
- 5) Untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya

Menurut Michael E. Porter mengemukakan strategi persaingan usaha, terdapat empat kekuatan yang mempengaruhi persaingan dalam suatu

industri, yaitu ancaman dari pendatang baru, ancaman dari produk atau jasa pengganti, kekuatan tawar menawar dari pemasok, kekuatan tawar menawar dari pembeli, dan persaingan kompetitif di antara anggota industri.

1) Ancaman pendatang baru

Pendatang baru bagi suatu industri membawa kapasitas baru, keinginan untuk ikut menikmati pangsa pasar dan meraih posisi, serta amat sering pendekatan baru untuk melayani kebutuhan pelanggan. Keputusan untuk menjadi pendatang baru dalam suatu industri sering kali disertai dengan komitmen besar yang menyangkut sumber daya. Pemain baru berarti bahwa harga akan ditekan serendah mungkin dan keuntungan dibuat kecil, akibatnya profitabilitas industri menurun.

2) Ancaman produk pengganti

Kekuatan kedua yang mempengaruhi persaingan dalam suatu industri adalah ancaman produk pengganti. Ketersediaan produk pengganti memberi batas pada harga yang dapat ditentukan oleh pemimpin pasar dalam suatu industri, harga yang tinggi dapat memicu pembeli beralih ke produk pengganti.

3) Kekuatan tawar menawar pembeli

Tujuan akhir dari pelanggan industri adalah membayar harga serendah mungkin untuk memperoleh produk atau jasa yang dipergunakannya sebagai input. Biasanya minat paling besar dari pembeli terpenuhi bila mereka dapat menurunkan kemampuan menghasilkan laba dalam industri pemasok. Untuk mencapai hal ini pembeli harus mempunyai kelebihan atas perusahaan dalam industri pemasok. Salah satu cara mereka melakukan hal ini adalah membeli dalam jumlah besar sehingga perusahaan pemasok tergantung pada bisnis pembeli agar dapat tetap bertahan hidup.

4) Kekuatan tawar menawar pemasok

Pemasok dapat menggunakan kekuatan tawar menawar terhadap para industri dengan mengancam akan menaikkan harga atau menurunkan kualitas produk yang dibeli. Pemasok yang kuat karenanya dapat menekan profitabilitas industri yang tidak mampu mengimbangi kenaikan harganya

Setelah memahami tentang kondisi persaingan usaha maka selanjutnya yang harus diperhatikan dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa yaitu daya saing usaha sebab desa yang memiliki sumber daya yang luar biasa, akan kalah bersaing apabila tidak dapat menciptakan kesejahteraan masyarakatnya di era persaingan bebas yang memerlukan upaya kreatif dalam mengembangkan modal sosial yang dimilikinya. Pengembangan usaha dan perekonomian masyarakat desa menjadi penting untuk diperhatikan, karena meningkatnya daya saing akan mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berkembang dan eksisnya desa sebagai satuan wilayah terendah, akan memberikan dampak positif secara nasional dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Untuk menciptakan daya saing desa, maka perlu adanya inventarisir potensi dari masing-masing desa untuk dijadikan produk unggulan lokal. Sehingga BUMDes menjadi penting kehadirannya untuk melahirkan usaha perekonomian masyarakat desa yang kompetitif (Harmiati dan Zulkhakim, 2017).

Menurut pendapat Barney yang dikutip dari Reswanda (2012), keunggulan daya saing (*competitive advantage*) merupakan kemampuan sebuah bisnis untuk mencapai profit yang abnormal dalam persaingan industri melalui strategi penciptaan nilai. Keunggulan daya saing ini akan dapat berkelanjutan ketika keunggulan ini tahan terhadap kikisan dari pesaing yang

dapat melakukan duplikasi manfaat dari strategi yang ada. Perusahaan harus dapat lebih unggul dibandingkan dengan pesaing dan dituntut untuk mampu menciptakan daya saing strategik dengan cara merumuskan serta menerapkan strategi penciptaan nilai. Keunggulan bersaing diperoleh ketika perusahaan mampu menjadikan banyak aktivitas berlainan yang dilakukan oleh perusahaan digabungkan dalam suatu rantai yang dapat memberikan kontribusi nilai yang memberikan margin maksimal bagi perusahaan dengan melaksanakan aktivitas- aktivitas yang penting secara strategik dengan lebih murah atau lebih baik dibanding pesaing.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip dari Meliala et al., (2016), strategi diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan beberapa pengertian lain mengenai daya saing, yaitu:

1. Menurut Council of Competitiveness, Washington DC, pada tahun 2006, daya saing adalah kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil-nya.
2. Menurut European Commission pada tahun 1999, daya saing diartikan sebagai kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. peningkatan daya saing, tetap harus meneliti UKM secara detail dan berkesinambungan agar tercipta suatu

solusi dalam memenangkan persaingan yang ada. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang bisa ditawarkan, agar suatu usaha bisa menjaga dan memenangkan persaingan, yaitu:

- 1) Konsisten menjaga kualitas produk.
- 2) Tambahkan daya saing usaha melalui packaging produk yang menarik.
- 3) Berani bersaing dari segi harga.
- 4) Menjaga loyalitas konsumen.

Menurut Nisipeanu (2013:179) daya saing memiliki indikator meliputi beberapa aspek di antaranya:

- 1) Harga,
- 2) Kualitas,
- 3) Kemajuan teknologi,
- 4) Kompleksitas penawaran,
- 5) Pengemasan,
- 6) Iklan dan promosi penjualan,
- 7) Frekuensi peluncuran produk terbaru,
- 8) Jaringan usaha,
- 9) Layanan,
- 10) Kualitas layanan, harga layanan,
- 11) Ketentuan garansi
- 12) Merek produk.

2.1.5. Inovasi Usaha

Inovasi tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan berbisnis karena inovasi merupakan roh atau jiwa dalam sebuah perusahaan untuk

berkembang. Saat ini, inovasi dapat berkembang dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja. Inovasi tidak hanya dapat dilakukan oleh perusahaan besar, melainkan perusahaan kecilpun perlu untuk melakukan inovasi demi keberlangsungan usahanya (AZIZURROHMAN, 2018).

Inovasi merupakan alat untuk mengganti yang lama dengan sesuatu yang baru. Inovasi merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan keadaan sebelumnya, serta tentunya sesuai dengan ide, fakta dan informasi yang telah ada. Produk inovasi pada umumnya menunjukkan sifat-sifat yang baru, berkualitas, dan menguntungkan. Sehingga inovasi pada hakekatnya bersifat baru dan kualitatif (Nursetiawan, 2018).

Inovasi merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan keadaan sebelumnya, serta tentunya sesuai dengan ide, fakta dan informasi yang telah ada. Produk inovasi pada umumnya menunjukkan sifat-sifat yang baru, berkualitas, dan menguntungkan. Oleh karena itu inovasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu usaha agar lebih berkembang dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi untuk menjawab segala permasalahan dan kendala yang selalu ada dan berkembang.

Inovasi juga dapat dijadikan sebagai metode untuk selalu memperbarui dan mengembangkan sebuah usaha yang bisa diraih dengan cara pengenalan kemajuan teknologi, kualitas baru dalam menghasilkan produk - produk dan jasa-jasa baru, serta menginformasikan bentuk-bentuk baru organisasi yang merupakan kombinasi dari berbagai aspek inovasi yang ada pada perusahaan untuk membangun sebuah ruang lingkup inovasi. Inovasi dibedakan dengan

kreativitas, dimana kreativitas adalah gagasan-gagasan baru untuk memperluas pengembangan produk baru, sedangkan inovasi adalah menjalankan sesuatu yang baru dan mengalihkan pemikiran atau ide yang baru untuk menghasilkan keberhasilan bisnis yang sedang berkembang (Nursetiawan, 2018).

Inovasi baru dapat terwujud salah satunya yaitu dengan melalui proses komunikasi yang dibangun oleh anggota suatu masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses penyebaran ide baru tersebut mampu menempatkan masyarakat pada posisi kuat dan berdaya, sebab mereka bisa menjadi penggerak perubahan baik untuk diri mereka sendiri maupun lingkungannya. Sehingga dengan tersebarnya inovasi baru melalui komunikasi yang dilakukan antar anggota masyarakat kemudian bisa untuk mewujudkan suatu proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk melakukan suatu pembaharuan dalam lingkungan hidup mereka. Strategi inovasi berbasis ekonomi lokal menjadi salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi diwilayah perdesaan. Dalam meningkatkan potensi diperlukan strategi inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat .

Peluang inovasi teknologi dapat dilakukan dengan melakukan riset terhadap kebutuhan riil masyarakat setempat. Dukungan teknologi tepat guna tidak hanya bagaimana nelayan dapat merasakan manfaat dari sisi produktivitas, namun juga dukungan teknologi yang mampu menyesuaikan dengan kultur kerja masyarakat. inovasi merupakan sebuah ide pemikiran dari manusia dalam mempermudah aktivitasnya, memecahkan masalah, dan

bahkan sebagai creative destruction. Karena pada kenyataannya perlengkapan akal dan kreativitas, serta inovasi yang ada pada diri manusia banyak yang disalah gunakan dan cenderung menjadi sesuatu yang negatif. Namun demikian, sebuah inovasi tetap diperlukan untuk penyelesaian beragam permasalahan dan tetap pada jalan yang positif (Sabilla, 2018).

Pelatihan pengembangan inovasi dapat dilaksanakan untuk meningkatkan berbagai macam potensi usaha yang dapat dilaksanakan oleh BUMDES. Materi pelatihan salah satunya bagaimana merancang business plan yang baik kemudian menghitung harga pokok produksi dan bagaimana produksi yang baik dan efisien dalam menghasilkan keuntungan (Wahyudi, 2010).

Humphreys dalam penelitian menegaskan bahwa inovasi membutuhkan beberapa elemen pendukung yang penting agar implementasi inovasi dapat meningkatkan kinerja usaha kecil. Beberapa elemen tersebut adalah:

- 1) Kepemimpinan;
- 2) Pemberdayaan;
- 3) Budaya kerja;
- 4) Teknologi;
- 5) Pembelajaran;
- 6) Struktur;
- 7) Manajemen.

Rogers dalam Nursetiawan (2018) menyatakan penerapan inovasi untuk mengubah sebuah keadaan didasari oleh pikiran- pikiran, sebagai berikut:

1) *Relative advantage*,

Keuntungan relatif sebuah inovasi akan diadopsi bilamana daya manfaatnya terlihat menguntungkan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Apakah nilai ekonomi, prestise sosial, maupun keunggulan. Makin terlihat menguntungkan atau banyaknya kebermanfaatannya, maka makin besar kemungkinan diadopsi oleh adopternya;

2) *Compatibility*,

Kompatibel merupakan tingkat kecepatan mengadopsi sebuah inovasi karena sesuai atau dengan norma atau nilai-nilai yang dianut sebelumnya. Makin dekat dengan nilai-nilai, makin besar kecepatan diterimanya. Bilamana bertentangan dengan nilai yang diyakini makin lambat sebuah inovasi diadopsi;

3) *Complexity*,

Kompleksitas adalah tingkat kesukaran dalam memahami suatu inovasi oleh adopter, makin kompleks atau rumit makin sukar tersebar untuk diterima, makin sederhana dan mudah dipahami akan makin cepat diterima atau diadopsi

4) *Trialability*,

Uji coba merupakan bagian penting dalam pemungutan sebuah inovasi. Sebuah inovasi tidak bisa langsung berjalan dan dapat dilakukan oleh adopter tanpa melakukan uji coba terlebih dahulu. Inovasi yang dapat diuji coba dalam skala lebih kecil untuk mengetahui proses, manfaat, hasil dan dampaknya

akan mudah diterima, sebab keraguan akan dapat direduksi terutama kegagalan dan dampaknya akan dapat diprediksi sebelumnya, apalagi jika sudah terlihat manfaatnya.

5) *Obervability* (dapat diamati).

Manfaat sebuah inovasi yang dapat diamati hasilnya akan cepat diterima dibandingkan dengan sebuah inovasi yang sukar diamati.

Menurut Christiansen (dalam Negoro, 2018) komponen dalam mengukur kinerja inovasi, mencakup :

- 1) *Fit with customer need* (kecocokan dengan kebutuhan publik)
- 2) *Fit either current customer needs or with future customer needs* (cocok tidak saja dengan kebutuhan publik dimasa sekarang, tetapi juga di masa yang akan datang)
- 3) *Speed refer to market or time to implementation* (kecepatan mengacu pada pasar atau waktu implementasi) yang dilakukan oleh aparatur birokrasi pemerintah daerah
- 4) *Cost refers to cost for innovation it self* (biaya yang mengacu kepada biaya inovasi itu sendiri).

2.1.6. Kinerja Usaha

Kinerja (*performance*) usaha merupakan cerminan apakah perusahaan telah berhasil atau belum dalam menjalankan usaha bisnisnya. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai organisasi dalam suatu periode tertentu (Toyib, 2017). Kinerja (*business performance*) adalah merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu ; Suci, 2009), sedangkan menurut Moehariono dalam penelitian Sumantri et al (2013) menyebutkan bahwa pengertian kinerja atau

performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja (performa) usaha dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat turn over dan pangsa pasar yang diraihinya (Munizu, 2010).

Kinerja organisasi merupakan ukuran keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kinerja yang positif berarti perusahaan dapat mencapai tujuannya, sedangkan kinerja yang negatif berarti perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya. Ukuran kinerja organisasi dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Ukuran kinerja kuantitatif berupa capaian-capaian keuangan (ROE, ROA, ROI), produksi (jumlah barang terjual, rasio biaya operasional), pemasaran (jumlah pelanggan), dan efisiensi. Ukuran kinerja kualitatif berupa kedisiplinan, kualitas pencapaian tujuan, persepsi pimpinan terhadap capaian organisasi, perilaku individual dalam organisasi, dan efektivitas .

Kinerja usaha dijelaskan oleh Rivai dan Basri (2004) sebagai kemampuan sebuah usaha mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada usaha tersebut. Dengan mengetahui kinerja perusahaan kita dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut. Disamping itu juga penilaian kinerja perusahaan yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan sehingga pengertian *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai

dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Kinerja bisnis yang optimal akan menjadi kondisi yang diinginkan dicapai sebagai hasil yang telah dilaksanakan oleh seluruh komponen perusahaan. Dalam hal ini indikator kinerja usaha diukur dengan pernyataan responden tentang perubahan volume penjualan sehingga keberadaan perusahaan selalu dan tidak mengalami kebangkrutan. Pernyataan responden bahwa efisiensi dalam menjalankan bisnis selalu dilakukan dan selalu dijaga, sehingga dapat diketahui respon konsumen terhadap produk perusahaan. Pernyataan responden bahwa penjualan selalu meningkat dari waktu ke waktu, sehingga dapat menguasai lebih banyak pangsa pasar dan kemudian pernyataan responden yang menyatakan keuntungan (keuntungan) dalam usahanya selalu meningkat dan sebagian besar diinvestasikan untuk kemajuan usaha (Munizu, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan kinerja usaha yaitu bentuk pencapaian atau prestasi perusahaan dari berbagai faktor dalam beberapa waktu tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau perbaikan apabila kinerja yang dilakukan kurang optimal.

Tujuan pengukuran kinerja perusahaan menurut Tangkilisan dalam Nugrahayu (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memastikan pemahaman para pelaksana dan ukuran yang digunakan untuk pencapaian prestasi

- 2) Memastikan tercapainya skema prestasi yang disepakati
- 3) Untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja dengan perbandingan antar skema kerja dan pelaksanaannya
- 4) Untuk memberikan penghargaan maupun hukuman yang obyektif atas prestasi pelaksanaan yang telah diukur, sesuai dengan metode pengukuran yang telah disepakati
- 5) Menjadikannya sebagai alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki kinerja perusahaan
- 6) Mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi
- 7) Membantu proses kegiatan perusahaan
- 8) Untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan telah dilakukan secara obyektif
- 9) Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan
- 10) Mengungkapkan permasalahan yang terjadi

Menurut Mulyadi dalam penelitian Naningsih et al., (2019), kinerja mengacu pada kesuksesan pribadi dalam mencapai tujuan usaha yaitu dari empat perspektif yaitu:

- 1) Keuangan,
- 2) Pelanggan,
- 3) Proses, serta
- 4) Pembelajaran dan pertumbuhan

Anthony, dkk dalam penelitian Jannah et al. (2019) berpendapat bahwa dalam mengukur kinerja lebih baik menggunakan Balanced Scorecard yang merupakan salah satu alat ukur kinerja sebuah usaha dan mengukur

kinerja secara keseluruhan, baik secara keuangan maupun non keuangan dengan menggunakan 4 (empat) perspektif yaitu:

- 1) Perspektif pelanggan,
- 2) Perspektif bisnis internal,
- 3) Perspektif keuangan (financial), dan
- 4) Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran.

Keeh, Tat, Nguyen, dan Ping dalam penelitian Sumantri et al (2013) menjelaskan kaitan antara kinerja bisnis dan pendapatan, di mana kinerja adalah keinginan untuk tumbuh yang tercermin pada kategori berikut:

- 1) Pendapatan,
- 2) Volume penjualan, dan
- 3) Wilayah pemasaran

Indikator kinerja usaha pada penelitian yang telah dilakukan oleh Munizu (2015) yakni sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan penjualan
- 2) Pertumbuhan modal
- 3) Pertumbuhan Tenaga Kerja
- 4) Pertumbuhan Pasar
- 5) Pertumbuhan Laba

Pengukuran kinerja usaha menurut Toyib (2017) dapat diukur melalui beberapa indikator yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Aspek keuangan
- 2) Kepuasan pelanggan
- 3) Operasi bisnis internal

- 4) Kepuasan pegawai
- 5) Kemampuan komunitas
- 6) Waktu

Kinerja usaha dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator yang dikembangkan oleh Lee dan Tsang dalam Umar (2015) yaitu:

- 1) Pertumbuhan Penjualan

Yaitu pertumbuhan rata-rata penjualan perusahaan dalam tiga tahun terakhir

- 2) Pertumbuhan Laba

Yaitu pertumbuhan rata-rata keuntungan perusahaan.

- 3) Pertumbuhan Assets

Yaitu pertumbuhan rata-rata asset perusahaan.

Jauch dan Glueck dalam penelitian Suci (2009) menguraikan indikator kinerja (performa) usaha yang dapat dilihat dari aspek:

- 1) Tingkat penjualan,
- 2) Tingkat keuntungan,
- 3) Pengembalian modal,
- 4) Tingkat turn over dan
- 5) Pangsa pasar yang diraihinya

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan literatur berupa hasil kajian empiris yang dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
Pengaruh <i>Women empowerment</i> Terhadap Inovasi			
1	Negoro (2018)	Inovasi Bumdes Dalam Pengelolaan Potensi Kewirausahaan Masyarakat Pesisir	Inovasi terkait dengan proses mewujudkan gagasan baru, produk baru, kelembagaan dan praktik-praktik baru yang berbeda dan belum banyak diketahui dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu yang dapat mendorong perubahan-perubahan bagi terwujudnya perbaikan mutu warga masyarakat yang bersangkutan. Inovasi berkaitan erat dengan ide baru, produk atau jasa baru dan sebagai upaya perbaikan yang terus menerus.
2	Nursetiawan (2018)	Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes	Ada 3 (tiga) sektor yang menjadi fokus dalam usaha realisasi kemandirian sebuah desa, yakni: (a)

			potensi ekonomi; (b) potensi sosial; dan (c) potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana ketiga hal tersebut tidak terlepas dari adanya inovasi yang diimplementasikan.
3	Irmawati et al (2015)	Sukses Faktor Wirausaha Wanita Milenial Irmawati	Komitmen terhadap eksistensi pelaku wirausaha dan juga penumbuhkembangan kewirausahaan berdampak positif terhadap kompetisi dan tentu ini diharapkan positif memacu daya saing kewirausahaan, termasuk tentu inovasi produksi, pemasaran dan promosi. Pemilihan pelaku wirausaha wanita milenial memang tidak mendiskripsikan keperilakuan semua pelaku wirausaha, meski sukses faktornya juga bisa digeneralisasi. Oleh karena itu, riset lanjutan perlu dipertimbangkan mencakup pelaku wirausaha yang lebih luas. Harapannya adalah

			temuan yang dapat digeneralisasi sehingga menjadi acuan untuk kajian yang lebih mendalam dan komprehensif
4.	Mustanir (2019)	Pemberdayaan Perempuan Anggota Badan Usaha Milik Desa dengan Pemanfaatan Lahan Kebun Bibit Desa	Partisipasi perempuan anggota BUMDes atau kelompok wanita tani yang memiliki kepedulian akan kemajuan BUMDes Desa Sipodeceng dalam program ini dilakukan sejak tahap awal sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan monev untuk keberlanjutan program. Uraian partisipasi dari perempuan anggota BUMDes atau kelompok wanita tani yang memiliki kepedulian akan kemajuan BUMDes Desa Sipodeceng
Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Inovasi			
5.	Nurhikmah et al., (2020)	Pendidikan Kewirausahaan Berwawasan Gender Bagi Pengelola Unit Usaha Bumdes Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana, Kabupaten	Hasil dari kegiatan ini bahwa sebagian masyarakat Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Batola-Kalsel khususnya kaum perempuan memiliki kemampuan dasar tentang

		Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	kewirausahaan sebagai modal dasar mencari kerja ataupun membuka usaha baru, serta terbentuknya komunitas masyarakat untuk membuka usaha baru berbasis potensi local yang berwawasan gender. Kata
6.	Yimamu (2018)	<i>Entrepreneurship and Entrepreneurial Motivation</i>	<i>Without a strong motivation for something, there will usually be no success, and the same imply to entrepreneurial activities. This report explains the internal and external factors about the motivation for being an entrepreneur and starting own businesses, and attitudes that they are holding, and action that they take when they meet challenges during the entrepreneurial process. It also includes business innovations that can be done with a strong entrepreneurial motivation</i>
7.	Koudelková dan Milichovský (2015)	<i>Successful innovation by motivation</i>	<i>Motivation is an important factor for building comfortable working environment and it could</i>

			<i>have a positive effect on innovations</i>
8.	Barroso Tanoira (2017).	<i>Motivation for increasing creativity, innovation and entrepreneurship. An experience from the classroom to business firms</i>	Orang-orang lebih kreatif dalam berinovasi ketika mereka memiliki motivasi berusaha yang kuat. Semakin banyak orang yang inovatif, kinerja usaha yang lebih baik dan produktivitas yang lebih tinggi dapat diharapkan
Pengaruh <i>Women empowerment</i> Terhadap Daya Saing Usaha			
9.	Hasan (2017)	<i>Wage Digitization in Readymade Garment (RMG) Sector in Bangladesh is Crucial for Women empowerment, Social Compliance and Competitiveness</i>	Pemerintah telah bekerja menuju digitalisasi, dan sektor ini mengakomodasi teknologi karena tanpa peningkatan keunggulan komparatif dan kompetitif dari sektor ini, RMG, tidak mungkin untuk mencapai impian badan puncak dan juga pemerintah. Digitalisasi upah dapat membantu memastikan transparansi, kehilangan jam kerja, menerapkan kepatuhan dan pemberdayaan perempuan agar dapat meningkatkan inovasi usaha
10.	Sulistiyowati (2016)	Model pemberdayaan Perempuan dalam	Optimalisasi pendidikan secara formal dan informal

		Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja	terhadap perempuan, memberikan ruang/kesempatan dan kepercayaan kepada perempuan untuk bisa menunjukkan aktualisasi diri, memberikan apresiasi yang positif, dan mengembangkan keahlian yang berbasis hobi agar mampu memiliki ide kreatif.
11.	Mindarti dan Anggoro (2016)	Model pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja	UMKM “keripik tempe rohani” melalui bagian produksi yang keseluruhan di isi oleh ibu-ibu rumah tangga di kampung Sanan ini, terus melakukan inovasi dengan membuat keripik tempe dengan aneka rasa yang dimana terdiri dari rasa keripik tempe original, barbeque, pedas, manis, keju dan berbagai rasa lainnya.
Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Daya Saing Usaha			
12.	Jayadi (2020)	Pengaruh Perilaku Wirausaha Terhadap Daya Saing Usaha Pada Pengusaha Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Di Bandung	Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku ataupun motivasi wirausaha dalam kategori cukup baik, dan tingkat daya saing dalam kategori

			cukup tinggi. Perilaku wirausaha berpengaruh signifikan terhadap daya saing.
13.	Alifah, et.al (2015).	Analisis Pengaruh Orientasi Wirausaha, Kapabilitas Pencitraan Terhadap Jaringan Usaha, Dan Keunggulan Bersaing Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi wirausaha tidak berpengaruh terhadap jaringan usaha, kapabilitas pencitraan berpengaruh positif terhadap jaringan usaha, jaringan usaha memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan bersaing, keunggulan bersaing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pemasaran, dan kapabilitas pencitraan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pemasaran.
14.	Fauni, A. M. (2017).	Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Orientasi Pasar, Inovasi Usaha dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Usaha Pada UKM Konveksi Di Kabupaten Kudus.	Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada pengaruh positif dan signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha baik langsung maupun tidak langsung melalui keunggulan bersaing, (2) Ada pengaruh positif dan

			<p>signifikan orientasi pasar terhadap kinerja usaha baik langsung maupun tidak langsung melalui keunggulan bersaing , (3) Ada pengaruh inovasi usaha terhadap kinerja usaha baik langsung maupun tidak langsung melalui keunggulan bersaing , (4) Ada pengaruh positif dan signifikan keunggulan bersaing terhadap kinerja usaha.</p>
15.	Farid et al., (2017)	The Effect of External and Internal Factors on <i>Entrepreneurship</i> Competency and Competitiveness of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMES) In Palu City	<p>Kemampuan organisasi berfokus pada proses internal dan sistem untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam penciptaan kompetensi organisasi yang secara khusus akan memberikan keunggulan kompetitif. Faktor ini diwakili oleh Potensi internal perusahaan sebagai sumber dalam mengidentifikasi daya saing MSMEs.</p>
Pengaruh <i>Women empowerment</i> Terhadap Kinerja Usaha			

16.	Kurniawan & Anggraini (2013)	Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Melalui Pemanfaatan Potensi Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Kadu Ela Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Faktor pendorong BUMDes desa Kadu Ela Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang menjadi pembuka bagi keikutsertaan perempuan secara langsung pada pembangunan BUMDes melalui pemberdayaan. Program pemberdayaan perempuan yang sudah dilaksanakan pada tahapan penyuluhan dan pelatihan sudah berjalan, namun belum maksimal pada kegiatan pendampingan, monitoring, evaluasi, strategi promosi dan pemasaran serta kemitraan. Sehingga program pemberdayaan perempuan belum secara komprehensif dan berkesinambungan memaksimalkan potensi sektor pertanian dan ketahanan pangan masyarakat dalam pengembangan pengolahan hasil olahan
-----	------------------------------	---	---

			pasca panen itu menjadi faktor penghambat. Kata
17.	Mustika (2019)	Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) (Studi Di Gampong Lamkенеung Aceh Besar)	Dengan adanya pemberdayaan perempuan dapat membantu meningkatkan kinerja usaha.
18.	Ekananta (2018)	Peran Perempuan Dalam Pengembangan BUMdes Kembang Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember	Perempuan yang merupakan golongan ter subordinasi mampu dilibatkan dalam proses pemberdayaan ekonomi dimasyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki peran penting di ruang domestiknya juga mampu bermain diranah peran publik
Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha			
19.	Sihabudin (2019)	Pengaruh Kompetensi Manajerial, Kemitraan Usaha Dan Jiwa Kewirausahaan Terhadap Pengelolaan Dana Serta Implikasinya Pada Kinerja Keuangan. (Survey Pada Bumdes Di Jawa Barat Yang	Pengelolaan BUMDes diperlukan sosok yang memiliki jiwa kewirausahaan yang memiliki prinsip-prinsip kewirausahaan berani atau keluar dari rasa takut akan gagal. makna berani disini adalah tindakan dimana

		<p>Terdaftar Di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi)</p>	<p>pengelola BUMDes harus bisa mengambil sikap atas peluang-peluang yang muncul terutama peluang untuk mendirikan usaha. Selain itu juga pentingnya latar belakang pendidikan. Pendidikan disini berguna pada tingkat keahlian dari bidang usaha yang akan kita dirikan tapi hal tersebut bukan lah jadi prinsip dasar dalam membangun usaha tapi keberanian kita lah yang dapat menjadi prinsip dasar dalam membangun usaha.</p>
20.	Rahmawati & Runanto (2019)	<p>Peran Motivasi dalam Peningkatan Kinerja Karyawan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Kulon Progo</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja karyawan Badan Usaha Milik Desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja karyawan sangat dipengaruhi oleh peran motivasi karyawan dalam membangun semangat pengembangan diri, menggerakkan tim,</p>

			semangat berbagi ilmu, serta menciptakan kenyamanan dan rasa aman dalam bekerja, sehingga mampu memberikan peran positif pada kinerja karyawan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan BUMDes di Kabupaten Kulon Progo. Populasi
21.	Mustikowati, R. I., & Tysari, I. (2014).	Orientasi Kewirausahaan, Inovasi, Dan Strategi Bisnis Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Pada UKM Sentra Kabupaten Malang).	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inovasi berpengaruh secara langsung dan positif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa strategi bisnis akan mempengaruhi pencapaian kinerja perusahaan. Hal ini bermakna bahwa semakin kuat orientasi kewirausahaan, inovasi dan strategi bisnis yang dimiliki oleh perusahaan,

			maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.
Pengaruh Inovasi Terhadap Kinerja Usaha			
22.	Utaminingsih, A. (2016)	Pengaruh orientasi pasar, inovasi, dan kreativitas strategi pemasaran terhadap kinerja pemasaran pada UKM kerajinan rotan di desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa orientasi pasar, inovatif dan kreativitas pemasaran strategis berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemasaran usaha kecil menengah rattan handycraft di Desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara.
23.	Lestari, et.al (2015)	Pengaruh Jaringan Usaha, Inovasi Produk Dan Persaingan Usaha Terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan usaha, inovasi produk dan persaingan usaha secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah. Peneliti menyarankan agar IKM senantiasa meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk membangun jaringan usaha yang semakin luas, meningkatkan inovasi produk serta meningkatkan daya saing sehingga IKM

			dapat terus berkembang di tengah arus persaingan.
24.	Tari (2020)	Pengaruh Inovasi terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Inovasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha
Pengaruh Daya Saing Terhadap Kinerja Usaha			
25.	Munizu et al., (2012)	Pengaruh Praktik Total Quality Management (TQM) terhadap Budaya Kualitas, Daya Saing dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur di Kota Makassar)	Daya saing berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan
26.	Fuad (2017)	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Daya Saing terhadap Kinerja Organisasi (Studi pada Koperasi Anugrah Mega Mandiri Manado)	Daya saing tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha.
27.	Samoedra dan Setiawan (2017)	Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap	Keunggulan daya saing berkelanjutan dapat

		Pembelajaran Organisasi, Keunggulan Daya Saing dan Kinerja Usaha Pada UMKM Di Jawa Barat	meningkatkan kinerja usaha
28	Farid et al., (2017)	<i>The Effect of External and Internal Factors on Competency and Competitiveness of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMES) In Palu City</i>	Kemampuan organisasi berfokus pada proses internal dan sistem untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam penciptaan kompetensi organisasi yang secara khusus akan memberikan keunggulan kompetitif. Faktor ini diwakili oleh Potensi internal perusahaan sebagai sumber dalam mengidentifikasi daya saing MSMEs.
Pengaruh <i>Women entrepreneur</i> terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi.			
29	Mustika Diah Jayanti (2019)	Peran Mediasi <i>Innovation Strategy</i> Pada Pengaruh <i>Women Entrepreneur</i> Dan <i>Women Empowerment</i> Terhadap Kinerja UMK Di Surabaya	<i>Women empowerment</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis jika dimediasi oleh inovasi
30	Nursetiawan (2018).	Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes	Ada 3 (tiga) sektor yang menjadi fokus dalam usaha realisasi kemandirian

			sebuah desa, yakni: (a) potensi ekonomi; (b) potensi sosial; dan (c) potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana ketiga hal tersebut tidak terlepas dari adanya inovasi yang diimplementasikan
31	Kurniawan & Anggraini (2013)	Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Melalui Pemanfaatan Potensi Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Kadu Ela Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Faktor pendorong BUMDes desa Kadu Ela Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang menjadi pembuka bagi keikutsertaan perempuan secara langsung pada pembangunan BUMDes melalui pemberdayaan. Program pemberdayaan perempuan yang sudah dilaksanakan pada tahapan penyuluhan dan pelatihan sudah berjalan, namun belum maksimal pada kegiatan pendampingan, monitoring, evaluasi, strategi promosi dan pemasaran serta kemitraan. Sehingga program pemberdayaan

			perempuan belum secara komprehensif dan berkesinambungan memaksimalkan potensi sektor pertanian dan ketahanan pangan masyarakat dalam pengembangan pengolahan hasil olahan pasca panen itu menjadi faktor penghambat.
32	Winarti & Sidik, (2020)	Pemberdayaan Kelompok Perempuan Menggunakan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, tim peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa pemberdayaan kelompok perempuan (PKK) berbasis BUM Desa dalam mengembangkan bisnis usaha kecil produk lokal khas desa di area desa wisata telah mampu meningkatkan pendapatan tambahan bagi kelompok-kelompok perempuan, namun faktanya menunjukkan hasil keuntungan bisnis usaha yang diperoleh masih cenderung didominasi oleh PKK induk (pusat) dari

			pada kelompok-kelompok perempuan yang dibina di tingkat paling bawah. Rekomendasi
33	Winarti & Sidik, (2020)	Pemberdayaan Kelompok Perempuan Menggunakan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, tim peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa pemberdayaan kelompok perempuan (PKK) berbasis BUM Desa dalam mengembangkan bisnis usaha kecil produk lokal khas desa di area desa wisata telah mampu meningkatkan pendapatan tambahan bagi kelompok-kelompok perempuan, namun faktanya menunjukkan hasil keuntungan bisnis usaha yang diperoleh masih cenderung didominasi oleh PKK induk (pusat) dari pada kelompok-kelompok perempuan yang dibina di tingkat paling bawah.
Pengaruh <i>Entrepreneur motivation</i> terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi			
34	Oblivia dan Indriyani (2013)	Analisa Pengaruh Motivasi Berwirausaha	Tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara

		Dan Inovasi Produk Terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan Gerabah Di Lombok Barat	motivasi berwirausaha terhadap pertumbuhan usaha melalui inovasi produk
35	Megracia (2021)	Karakteristik dan Motivasi Entrepreneur Terhadap Kinerja Bisnis (Studi Kasus Fashion Online Shop Di Kota Bandung)	Bagi wirausahawan dapat meningkatkan daya inovasi produk dalam hal kreativitas baik dalam segi media sosial, sarana penjualan maupun pelayanan yang diberikan kepada konsumen seperti dalam membalas respon dengan cepat dan baik, dalam segi memberikan spesifikasi barang, dalam segi menawarkan promo. Dapat meningkatkan keberanian menghadapi adanya risiko yang tidak terduga seperti barang yang kurang laku akan menjadi barang yang sudah tidak musim sehingga tidak ada konsumen yang membeli.
36	Sofianto (2020)	Potensi Inovasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa	1) Potensi desa berupa sumber daya alam, manusia, sosial, dan ekonomi yang dikelola dengan cara baru melalui

			kegiatan wisata, industri kreatif, dan pengolahan produk pascapanen. 2) Inovasi menghadapi kendala keterbatasan ide, minimnya kepeloporan dan jiwa kewirausahaan, keterbatasan pengetahuan dan teknologi, partisipasi masyarakat rendah, serta lemahnya peran lembaga-lembaga desa. 3) Faktor kunci inovasi adalah adanya tokoh pelopor yang berani mengambil risiko, memiliki ide berbeda, didukung pemerintah desa dengan melibatkan stakeholder terkait.
Pengaruh <i>Women Emopowerment</i> Terhadap Kinerja Usaha Melalui Daya Saing			
37	Resmi dan Roni (2015)	Pemberdayaan Perempuan Melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah lingkungan (Go Green) Di Usaha Pembuatan Tikar Purun Palembang	Keberadaan kaum perempuan yang mengelola usaha ini telah membuktikan bahwa kaum perempuan mampu membiayai dirinya sendiri dan bahkan mampu membantu pendapatan keluarga. Namun, sayangnya usaha ini belum dilirik oleh para pemodal

			atau lembaga keuangan karena belum menghasilkan produk yang berdaya saing.
38	Rosyafah (2017)	Pengaruh Lingkungan Bisnis terhadap Kinerja (Studi Pada UKM Produk Unggulan di Kabupaten Sidoarjo)	UKM di Sidoarjo belum memiliki daya saing yang kuat dalam menghadapi persaingan karena pertama kemampuan kewirausahaan (entrepreneurism) yang rendah terutama dalam melakukan inovasi produk yang antara lain dalam penggunaan bahan baku yang berkualitas hal ini dikarenakan perusahaan hanya menggunakan satu pemasok saja dengan pertimbangan sudah terjalin kerja sama dalam waktu yang relative lama sehingga tidak menambah pemasok baru sebagai pembanding. Kedua, kurangnya tingkat keahlian (<i>level of expertise</i>) dalam menghadapi persoalan organisasi dan manajemen sehingga tidak mampu memproduksi secara efisien,

			fleksibilitas dan berdaya saing
39	Syamsuri et al., (2018)	Peningkatan Daya Saing Badan Usaha Milik Desa: Studi Kasus BUMDes Tirta Mandiri	Peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat (meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat desa melalui kemandirian ekonomi dan mendorong livelihood sustainability); serta e) tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan pengembangan sarana prasarana desa (jaminan pendidikan, kesehatan, lansia, perbaikan dan pembangunan sarana prasarana Desa).
Pengaruh <i>Entrepreneur Motivation</i> Terhadap Kinerja Usaha Melalui Daya Saing			
40	Supiadi (2020)	Model hubungan Karakteristik Wirausaha, Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Usaha Yang Dimediasi Daya Saing Pada UMKM	Untuk meningkatkan kinerja usaha, dapat dilakukan dengan membangun daya saing melalui penguatan karakteristik kewirausahaan
41	Nurmiayati & Alid (2019)	Kelompok Ekonomi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi	Dengan hadirnya BUMDes diharapkan pemberdayaan ekonomi yang berfokus kepada

		Kasus: Desa Nyatnyono Ungaran Barat)	potensi desa yang ada, dengan melibatkan seluruh masyarakat desa melalui kelompok-kelompok usaha ekonomi kewirausahaan yang ada di masyarakat berperan penting dalam menumbuhkan perekonomian desa. Hal ini sangat dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang mampu mengolah potensi desa menjadi penghasilan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
42	Febriatmoko et al (2015)	Meningkatkan Kinerja Bisnis Melalui Keunggulan Bersaing Kuliner Khas Semarang	Strategi yang dapat digunakan adalah untuk lebih menekankan pada keunggulan bersaing yang dapat mendorong kinerja bisnis tetapi tidak meninggalkan bahkan lebih meningkatkan peran orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar untuk dapat meningkatkan keunggulan bersaing. Karena jika peran orinetasi kewirausahaan dan orientasi pasar meningkat akan meningkatkan keunggulan bersaing, hal

			ini tentunya berakhir akan meningkatkan kinerja bisnis pelaku UMKM.
43	Ni Nyoman Kerti Yasa & Putu Gde Sukaatmadja (2017)	Pengaruh Persaingan Industri Terhadap Strategi Inovasi Dan Dampaknya Pada Kinerja Bisnis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bisnis tetapi persaingan industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi strategi inovasi. Demikian juga strategi inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis. Oleh karena itu, para manajer usaha kecil menengah pada industri perak di Bali diharapkan selalu mengembangkan berbagai inovasi bisnis lainnya untuk meningkatkan kinerja bisnis.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori *goal setting*. *Goal setting theory* merupakan salah satu bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. *Goal setting theory* didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide-ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peran penting dalam bertindak. Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan.

Teori ini menekankan pentingnya penetapan tujuan yang spesifik dan menantang sebagai cara untuk meningkatkan motivasi dan kinerja individu. Beberapa aspek penting dari Teori Penetapan Tujuan meliputi:

1. Spesifik: Tujuan haruslah spesifik dan jelas, sehingga individu memiliki panduan yang jelas tentang apa yang harus dicapai.
2. Menantang: Tujuan yang menantang memicu upaya lebih dari individu dan meningkatkan motivasi untuk mencapainya.
3. Komitmen: Individu harus berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Umpan Balik (*Feedback*): Umpan balik yang jelas tentang kemajuan mencapai tujuan membantu individu memperbaiki upaya mereka dan menilai apakah strategi yang diterapkan sudah efektif atau perlu disesuaikan.

5. Partisipasi: Membiarkan individu terlibat dalam proses penetapan tujuan dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen terhadap tujuan tersebut.
6. Dampak atas kinerja: *Goal Setting Theory* menekankan bahwa ada hubungan langsung antara penetapan tujuan yang baik dan kinerja yang lebih baik.

Salah satu teori turunan dari goal setting yang terkait pemberdayaan perempuan adalah teori feminisme. Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang berfokus pada kesetaraan gender, pembebasan perempuan dari diskriminasi dan ketidakadilan, serta advokasi untuk hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Teori Feminisme mencakup beberapa pendekatan dan aliran yang berbeda, tetapi pada intinya, teori ini mengeksplorasi isu-isu gender dan bagaimana konstruksi sosial dari peran gender dapat mempengaruhi kesetaraan dan keadilan.

Selanjutnya teori yang mengaitkan antar motivasi wirausaha dan goal setting sebagai grand teori yakni teori teori harapan (*Expectancy Theory*). Teori Harapan merupakan salah satu teori motivasi yang dikembangkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964. Teori ini mengajukan bahwa tingkat motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan tergantung pada tiga faktor utama: Expectancy (harapan), Instrumentality (instrumen), dan Valence (nilai).

Teori selanjutnya yang terkait dengan variabel inovasi adalah Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations Theory*). Teori ini dikembangkan oleh Everett Rogers pada tahun 1962 dan telah menjadi kerangka kerja penting dalam memahami bagaimana inovasi atau gagasan baru menyebar dan diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Teori Difusi Inovasi sangat

relevan dalam memahami bagaimana dan mengapa inovasi berhasil menyebar dalam suatu kelompok atau masyarakat, serta mengapa beberapa inovasi bisa menjadi lebih diterima dan berhasil dibandingkan yang lainnya. Ini memberikan wawasan berharga bagi para inovator, pemasar, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengenalan dan penerapan inovasi secara efektif.

Teori yang sesuai dengan variabel daya saing usaha adalah Teori Keunggulan Bersaing (*Competitive Advantage Theory*). Teori ini dikembangkan oleh Michael Porter, seorang pakar manajemen dan strategi bisnis, dan telah menjadi salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami dan meningkatkan daya saing suatu usaha atau organisasi. Teori Keunggulan Bersaing menyatakan bahwa keunggulan bersaing dapat dicapai oleh perusahaan ketika mereka berhasil menciptakan dan mempertahankan posisi yang unik dan berbeda dalam pasar. Keunggulan bersaing ini dapat diukur dari beberapa perspektif, termasuk keunggulan biaya dan diferensiasi produk atau layanan.

BUMDes merupakan institusi yang dibentuk oleh pemerintah desa serta masyarakat mengelola institusi tersebut berdasarkan kebutuhan dan ekonomi desa. BUMDes dibentuk berlandaskan atas peraturan perundang-undang yang berlaku atas kesepakatan antar masyarakat desa. Tujuan BUMDes adalah meningkatkan dan memperkuat perekonomian desa. BUMDes memiliki fungsi sebagai lembaga komersial melalui penawaran sumberdaya lokal yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan lembaga

sosial melalui kontribusi penyediaan pelayanan sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat (Agunggunanto et al., 2016).

Kinerja usaha untuk kesejahteraan desa merupakan *goal setting* atau tujuan yang akan dicapai oleh Badan Usaha Milik Desa atau yang biasa disebut dengan Bumdes (Rahmayanti et al., 2019). Kinerja usaha dijelaskan oleh Rivai dan Basri (2004) sebagai kemampuan sebuah usaha mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada usaha tersebut. Dengan mengetahui kinerja perusahaan kita dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut. Disamping itu juga penilaian kinerja perusahaan yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan sehingga pengertian *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) diantaranya pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) dan motivasi wirausaha (*entrepreneur motivation*).

Women empowerment atau pemberdayaan perempuan adalah proses pemberdayaan perempuan. Ini dapat didefinisikan dalam beberapa cara, termasuk menerima sudut pandang perempuan atau berusaha mencarinya, meningkatkan status perempuan melalui pendidikan, kesadaran, melek huruf, dan pelatihan. Pemberdayaan perempuan melengkapi dan memungkinkan perempuan untuk membuat keputusan yang menentukan

hidup melalui berbagai masalah di masyarakat (Wikipedia, 2021). Pemberdayaan wanita juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses membina, mengembangkan, maupun memandirikan baik secara individu maupun komunitas bagi wanita agar dapat terlepas dari permasalahan yang menimpanya dan dapat mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya (Susianti, 2019). Variabel selanjutnya yakni motivasi wirausaha.

Motivasi wirausaha dapat menunjang kemampuan berwira usaha terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja usaha. Teori ERG dikembangkan oleh psikolog Yale, Clayton Alderfer, adalah teori motivasi lainnya yang penting secara historis. E, R, G mewakili tiga kategori kebutuhan dasar, yaitu eksistensi (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Kebutuhan eksistensi adalah kebutuhan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dasar manusia, secara kasar berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan keamanan dari hierarki Maslow. Kebutuhan hubungan, yang melibatkan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, serupa dengan kebutuhan kebersamaan dan penghargaan milik Maslow. Akhirnya, kebutuhan pertumbuhan dapat disamakan dengan kebutuhan akan harga diri aktualisasi diri milik Maslow (Lorena, 2018). Hal ini memberikan dukungan dalam upaya untuk meningkatkan pencapaian kinerja usaha dalam menjalankan berwirausaha yang meliputi: tingkat hasil penjualan dan tingkat keuntungan. Selain pemberdayaan perempuan dan motivasi wirausaha, inovasi dan daya saing dapat memberi pengaruh terhadap upaya peningkatan kinerja usaha Bumdes baik secara langsung maupun ketika dijadikan sebagai variabel mediasi.

Inovasi merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan keadaan sebelumnya, serta tentunya sesuai dengan ide, fakta dan informasi yang telah ada. Produk inovasi pada umumnya menunjukkan sifat-sifat yang baru, berkualitas, dan menguntungkan. Oleh karena itu inovasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu usaha agar lebih berkembang dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi untuk menjawab segala permasalahan dan kendala yang selalu ada dan berkembang. Inovasi juga dapat dijadikan sebagai metode untuk selalu memperbarui dan mengembangkan sebuah usaha yang bisa diraih dengan cara pengenalan kemajuan teknologi, kualitas baru dalam menghasilkan produk - produk dan jasa-jasa baru, serta menginformasikan bentuk-bentuk baru organisasi yang merupakan kombinasi dari berbagai aspek inovasi yang ada pada perusahaan untuk membangun sebuah ruang lingkup inovasi. Inovasi dibedakan dengan kreativitas, dimana kreativitas adalah gagasan-gagasan baru untuk memperluas pengembangan produk baru, sedangkan inovasi adalah menjalankan sesuatu yang baru dan mengalihkan pemikiran atau ide yang baru untuk menghasilkan keberhasilan bisnis yang sedang berkembang (Nursetiawan, 2018).

Variabel mediasi selanjutnya yakni daya saing usaha. Berbicara tentang daya saing usaha tidak terlepas dari adanya persaingan usaha. Kondisi persaingan pasar yang semakin ketat mendorong BUMDes untuk terus menerus memperkuat citra mereknya agar dapat meraih posisi tertinggi dihati konsumen. Berbagai macam strategi pemasaran telah dilakukan oleh BUMDes guna memperkuat citra mereknya dibenak konsumen, seperti terus

menerus menciptakan strategi-strategi dan ide-ide yang inovatif dan menjaga kualitas produk yang dijualnya. Berbagai macam strategi yang telah dilakukan oleh BUMDes Mart diharapkan mampu memperkuat citra positif BUMDes Mart dan pada akhirnya diharapkan citra merek ini dapat mempengaruhi konsumen dalam memutuskan keputusan pembelian (Eli Achmad Mahiri, 2020).

Adapun variabel yang melandasi hubungan antar variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Inovasi Usaha Bumdes Di Provinsi Sulawesi Selatan

Pemberdayaan perempuan memungkinkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) untuk mengakses lebih banyak bakat dan keterampilan. Dengan memberdayakan perempuan dan memberikan kesempatan yang sama, usaha dapat mengoptimalkan potensi kreativitas dan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dalam berbagai bidang, dari manajemen hingga keahlian teknis (Sahrakorpi & Bandi, 2021)

Model inovasi berbasis gender dengan fokus menumbuhkembangkan perempuan wirausaha sosial (PWS) ini disusun untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan. Perempuan adalah salah satu aset pembangunan yang memiliki potensi sangat besar bila berada dalam lingkungan dan kondisi yang kondusif. Untuk mencapai hal tersebut, setidaknya ada tiga prasyarat yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi ekonomi

perempuan. Pertama adalah mendobrak norma-norma yang menempatkan perempuan di sektor buruh murah, kedua pembenahan infrastruktur keamanan bagi perempuan dan yang ketiga adalah perlunya mentor dan panutan bagi perempuan untuk membuka jalan.

Teori transformasi sosial merujuk pada perubahan sosial yang melibatkan perubahan nilai, norma, dan struktur kekuasaan. Pemberdayaan perempuan dapat menjadi agen utama dalam transformasi sosial yang memungkinkan pengembangan inovasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan

2. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Inovasi Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan

Peranan motivasi dalam dunia usaha sangat penting untuk dijaga. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki motivasi dalam mencapai suatu target maka akan mendorong proses aktualisasi pencapaian target tersebut atau dengan kata lain mereka akan terus berkembang dan berbenah diri. Lebih lanjut, adanya motivasi (khususnya pada karyawan) akan menimbulkan dampak positif seperti tumbuhnya rasa tanggung jawab untuk menciptakan karya melalui inovasi yang diberikan. Lebih lanjut, Svirina & Polosukhina (2020) mengemukakan bahwa motivasi terhadap inovasi usaha dapat meningkatkan kinerja produk (usaha).

Teori penghargaan dan pengakuan berasal dari keinginan untuk mendapatkan penghargaan, pengakuan, dan status sosial. Usaha yang berhasil dan inovatif sering kali mendapatkan pengakuan dalam industri dan masyarakat, yang dapat menjadi pendorong motivasi.

3. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Daya Saing Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan

Pemberdayaan perempuan menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan daya saing usaha dikarenakan perempuan memiliki nilai kecerdasan emosional yang tinggi sehingga memiliki keterampilan komunikasi, empati dan kesadaran diri yang tinggi. Hal tersebut tentunya akan sangat berpengaruh positif jika diterapkan dalam dunia usaha di mana jika melihat pangsa pasar, diperkirakan bahwa kemampuan konsumsi perempuan jauh lebih tinggi dari pada laki - laki sehingga potensi pangsa pasar yang besar adalah kaum perempuan.

Teori keseimbangan hidup kerja menurut Mary Blair-Loy menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Pemberdayaan perempuan dalam mengelola keseimbangan ini dapat membantu mereka lebih fokus dan produktif dalam bisnis.

4. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Daya Saing Usaha Bumdes

Motivasi untuk sukses dalam berwirausaha merupakan hal penting dan relevan dalam mendorong daya saing usaha karena seseorang yang memiliki mimpi atau harapan akan kesuksesan akan cenderung melakukan usaha semaksimal mungkin untuk mencapai hal tersebut dengan cara meningkatkan daya saing usahanya sehingga dapat tetap eksis di tengah tantangan persaingan usaha. Dengan demikian, disarankan kepada pelaku usaha Bumdes pada provinsi Sulawesi selatan untuk tetap menjaga motivasi terkait impian kesuksesan berwirausaha agar termotivasi untuk meningkatkan kemampuan daya saing usahanya.

Teori yang mengaitkan antar variabel yakni teori penghargaan dan pengakuan dimana motivasi wirausaha juga bisa berasal dari keinginan untuk mendapatkan penghargaan, pengakuan, dan status sosial. Usaha yang berhasil dan inovatif sering kali mendapatkan pengakuan dalam industri dan masyarakat, yang dapat menjadi pendorong motivasi.

5. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Bumdes

Adanya pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kinerja usaha adalah untuk menemukan gagasan bagaimana gender dapat

mempengaruhi keberhasilan suatu kelompok usaha karena perempuan memiliki kemampuan alamiah seperti tekun, teliti, ulet, sabar, jujur, tanggu, bertanggung jawab, dan disiplin . Oleh karena itu, disarankan kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Sulawesi Selatan untuk mendukung program pemberdayaan perempuan dengan menyediakan akomodasi bagi kaum perempuan untuk bergabung pada usaha Bumdes serta memberika pelatihan -pelatihan *hard skill* yang dapat mendukung *soft skill* yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Teori yang mengaitkan antar variabel yakni teori kapabilitas manusia yang menekankan pentingnya pengembangan kapabilitas individu, termasuk perempuan, melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan meningkatkan kapabilitas perempuan, mereka dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi pada kinerja usaha.

6. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Bumdes

Teori yang menghubungkan variabel motivasi wirausaha dan kinerja usaha yakni teori penghargaan dan pengakuan dimana motivasi wirausaha juga bisa berasal dari keinginan untuk mendapatkan penghargaan, pengakuan, dan status sosial. Usaha yang berhasil dan inovatif sering kali mendapatkan pengakuan dalam industri dan masyarakat, yang dapat menjadi pendorong motivasi

7. Pengaruh Inovasi Usaha Terhadap Kinerja Usaha Bumdes

Hartini (2012) yang menyatakan bahwa inovasi yang dilakukan perusahaan memiliki kemungkinan tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena para pesaing dapat meniru dengan cepat inovasi yang dilakukan perusahaan. Akibatnya, inovasi produk yang dilakukan perusahaan tidak dianggap istimewa, sehingga inovasi tidak berdampak pada profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

Teori yang terkait penelitian ini yakni teori inovasi sosial dimana salah satu tokoh yang terkait dengan konsep inovasi sosial adalah Michael Young, pendiri The Young Foundation, yang pertama kali memperkenalkan istilah "inovasi sosial". Disamping itu teori Pengadopsian Inovasi: Everett Rogers adalah sosok yang terkait erat dengan teori ini melalui karyanya "*Diffusion of Innovations*". Teori ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi oleh individu dan kelompok.

8. Pengaruh Daya Saing Terhadap Kinerja Usaha Bumdes

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Octavia et al. (2017), Samoedra dan Setiawan (2017) serta Supiadi (2020). Menumbuhkan daya saing dengan strategi yang tepat dapat mendorong perusahaan (atau dalam hal ini Bumdes) untuk mendapatkan keunggulan bersaing dan pada gilirannya meningkatkan kinerja usahanya. Lebih lanjut, kunci

kerberhasilan daya saing adalah menjaga prestasi keunggulan bersaing yang dimiliki sehingga mampu bertahan dalam menghadapi tantangan perilaku bersaing.

Teori yang menghubungkan kedua variabel ini yakni teori daya saing usaha yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi daya saing usaha, termasuk faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan usaha untuk bersaing dalam pasar. Anda dapat menganalisis konsep-konsep daya saing seperti diferensiasi produk, efisiensi operasional, dan kualitas layanan dalam konteks Bumdes

9. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Melalui Inovasi Usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan

Bedasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa inovasi usaha tidak mampu memediasi pengaruh antara pemberdayaan perempuan terhadap kinerja usaha secara signifikan. Hal ini dikarenakan tidak dapat pengaruh langsung secara signifikan antara inovasi usaha terhadap kinerja usaha. Hasil tinjauan di lapangan ditemukan bahwa pada usaha Bumdes di Provinsi Sulawesi Selatan, inovasi usaha yang diterapkan oleh para pelaku usaha Bumdes belum maksimal dikarenakan para pelaku usaha bumdes menganggap inovasi merupakan sesuatu yang sulit untuk diterapkan karena terbatasnya sumber daya seperti kekurangan SDM yang kompeten (khususnya

perempuan), kurangnya anggaran untuk melakukan suatu inovasi. Dengan demikian, disarankan kepada pelaku usaha Bumdes pada Provinsi Sulawesi Selatan untuk mengkaji ulang dan meningkatkan literasi terkait inovasi usaha (khususnya bagi pekerja perempuan) agar mampu menyusun strategi yang tepat dalam menciptakan inovasi usaha yang tepat dalam meningkatkan kinerja usaha yang dilakukan.

Pemberdayaan perempuan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap inovasi dan peningkatan kinerja usaha. Berikut beberapa teori yang terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam konteks meningkatkan inovasi dan kinerja usaha:

- 1) Teori Pemberdayaan Perempuan: Teori ini berfokus pada pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk meningkatkan status, kontrol, dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis dan inovasi. Pemberdayaan perempuan dapat mencakup akses terhadap pendidikan, pelatihan, informasi, dan sumber daya ekonomi.
- 2) Teori Kapabilitas Manusia: Teori ini menekankan pentingnya pengembangan kapabilitas individu, termasuk perempuan, melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan meningkatkan kapabilitas perempuan, mereka dapat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi pada inovasi dan kinerja usaha.

- 3) Teori Diversitas dan Inklusi: Teori ini menggarisbawahi manfaat keragaman dalam konteks bisnis dan inovasi. Dengan memperkenalkan perspektif dan pengalaman beragam melalui pemberdayaan perempuan, perusahaan dapat menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan preferensi beragam pelanggan.
- 4) Teori Transformasi Sosial: Teori ini merujuk pada perubahan sosial yang melibatkan perubahan nilai, norma, dan struktur kekuasaan. Pemberdayaan perempuan dapat menjadi agen utama dalam transformasi sosial yang memungkinkan pengembangan inovasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
- 5) Teori Kewirausahaan Sosial: Teori ini menghubungkan kewirausahaan dengan perubahan sosial. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, kewirausahaan sosial dapat menghasilkan inovasi dalam solusi-solusi yang memecahkan masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi perempuan.
- 6) Teori Keterlibatan Pasar: Teori ini berfokus pada bagaimana melibatkan kelompok yang sebelumnya tidak terlibat secara aktif dalam pasar. Dengan mendorong pemberdayaan perempuan dalam bisnis dan inovasi, perusahaan dapat menghasilkan produk dan layanan yang lebih relevan dan berdaya saing.

10. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Melalui Inovasi Usaha Bumdes

Motivasi wirausaha dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan inovasi usaha dan kinerja usaha secara keseluruhan dengan menerapkan beberapa teori yang terkait. Berikut beberapa teori yang terkait dengan motivasi wirausaha dan pengaruhnya terhadap inovasi usaha dan kinerja usaha:

- 1) Teori Harapan (*Expectancy Theory*): Teori ini berpendapat bahwa individu akan cenderung berperilaku sesuai dengan harapan mereka terhadap hasil yang mungkin dicapai. Dalam konteks wirausaha, motivasi untuk berinovasi dan meningkatkan kinerja usaha dapat ditingkatkan jika individu percaya bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan, seperti keberhasilan finansial atau pengakuan.
- 2) Teori Tujuan (*Goal Setting Theory*): Teori ini menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dan menantang untuk meningkatkan motivasi dan kinerja. Wirausahawan yang memiliki tujuan yang kuat untuk menciptakan inovasi atau mencapai target tertentu dalam bisnis mereka lebih cenderung berupaya untuk mencapainya.

11. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Melalui Daya Saing Usaha Bumdes

Teori pemberdayaan perempuan dalam konteks peningkatan daya saing dan kinerja usaha melibatkan berbagai konsep dan pendekatan. Berikut adalah beberapa teori yang terkait dengan pemberdayaan perempuan dan dampaknya terhadap daya saing dan kinerja usaha, beserta beberapa ahli yang terkait dengan teori tersebut:

- 1) Teori Pemberdayaan Perempuan: Teori ini menekankan pentingnya memberikan kekuatan, keterlibatan, dan akses yang lebih besar kepada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis dan dunia kerja. Pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi dan berkontribusi pada peningkatan daya saing dan kinerja usaha.
- 2) Teori Modal Sosial: Teori ini menyoroti pentingnya jaringan sosial dan hubungan dalam pengembangan usaha. Pemberdayaan perempuan melalui koneksi dan dukungan dalam jaringan sosial dapat membantu meningkatkan daya saing dan kinerja usaha mereka.
- 3) Teori Keseimbangan Hidup Kerja menurut Mary Blair-Loy: Teori ini menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Pemberdayaan perempuan dalam

mengelola keseimbangan ini dapat membantu mereka lebih fokus dan produktif dalam bisnis.

12. Pengaruh Motivasi Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Melalui Daya Saing Usaha Bumdes

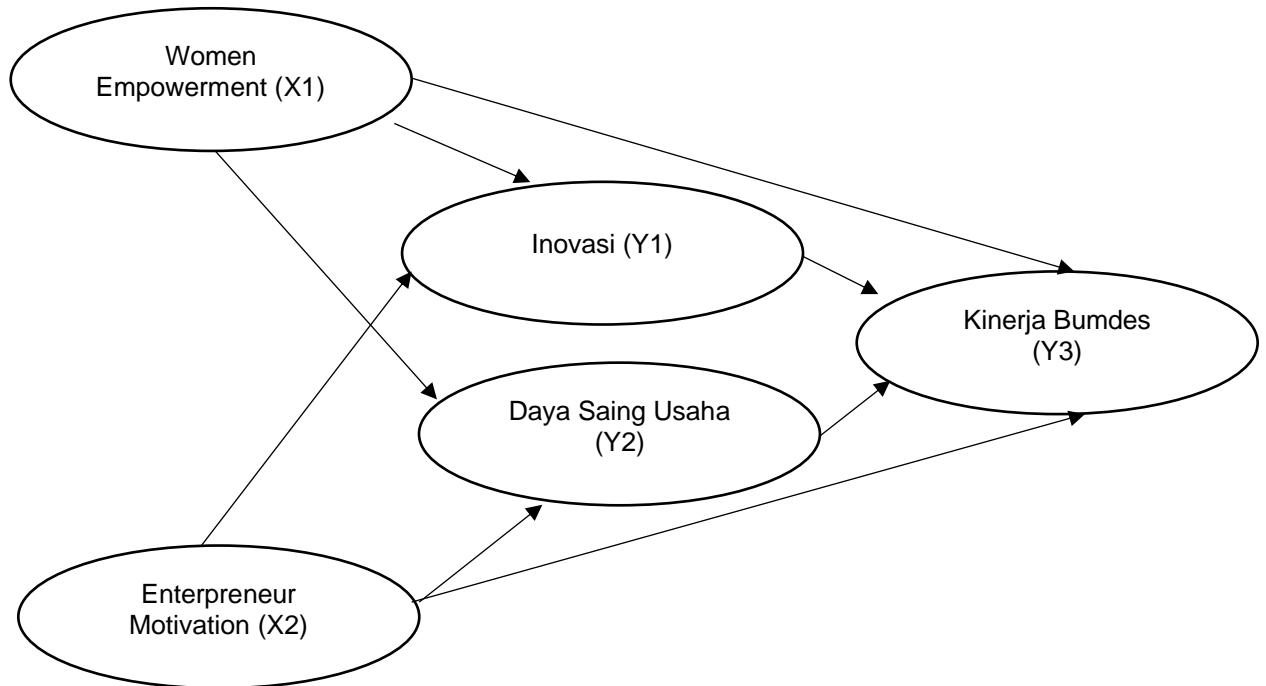
Dalam konteks pengaruh motivasi wirausaha terhadap kinerja usaha melalui daya saing Usaha Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) di Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat beberapa teori yang dapat relevan:

- 1) Teori Daya Saing Usaha: Teori ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi daya saing usaha, termasuk faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan usaha untuk bersaing dalam pasar. Anda dapat menganalisis konsep-konsep daya saing seperti diferensiasi produk, efisiensi operasional, dan kualitas layanan dalam konteks Bumdes.
- 2) Teori Motivasi Wirausaha: Teori ini melibatkan faktor-faktor yang memotivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha, seperti dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Anda dapat mengidentifikasi bagaimana motivasi wirausaha individu dalam Bumdes dapat berdampak pada peningkatan kinerja dan daya saing usaha.
- 3) Teori Kinerja Usaha: Teori ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha, seperti efisiensi operasional, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas. Anda dapat

menganalisis bagaimana motivasi wirausaha dan upaya untuk meningkatkan daya saing dapat mempengaruhi kinerja Bumdes.

- 4) Teori Pengembangan Desa dan Ekonomi Lokal: Teori ini fokus pada pengembangan ekonomi di tingkat desa dan wilayah. Dalam kasus ini, Anda dapat mengidentifikasi bagaimana motivasi wirausaha dan peningkatan kinerja usaha dalam Bumdes dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal di Provinsi Sulawesi Selatan.
- 5) Teori Keberlanjutan Usaha Desa: Teori ini berbicara tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keberlanjutan usaha di tingkat desa. Anda dapat menganalisis apakah motivasi wirausaha dan peningkatan daya saing dapat membantu menjaga keberlanjutan operasional Bumdes dalam jangka panjang.
- 6) Teori Pengaruh Sosial dan Ekonomi Masyarakat: Teori ini menyoroti bagaimana usaha di tingkat desa dapat mempengaruhi masyarakat secara sosial dan ekonomi. Anda dapat mengidentifikasi bagaimana kinerja Bumdes yang lebih baik melalui motivasi wirausaha dan peningkatan daya saing dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Pikir

3.2. Hipotesis

Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap inovasi.
- 2) Motivasi wirausaha berpengaruh terhadap inovasi
- 3) Pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap daya saing usaha.
- 4) Motivasi wirausaha berpengaruh terhadap daya saing usaha.
- 5) Pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap kinerja usaha.
- 6) Motivasi wirausaha berpengaruh terhadap kinerja usaha
- 7) Inovasi berpengaruh terhadap kinerja usaha.

- 8) Daya saing berpengaruh terhadap kinerja usaha
- 9) Pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi.
- 10) Motivasi wirausaha berpengaruh terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh inovasi.
- 11) Pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh daya saing.
- 12) Motivasi wirausaha berpengaruh terhadap kinerja usaha jika dimediasi oleh daya saing.